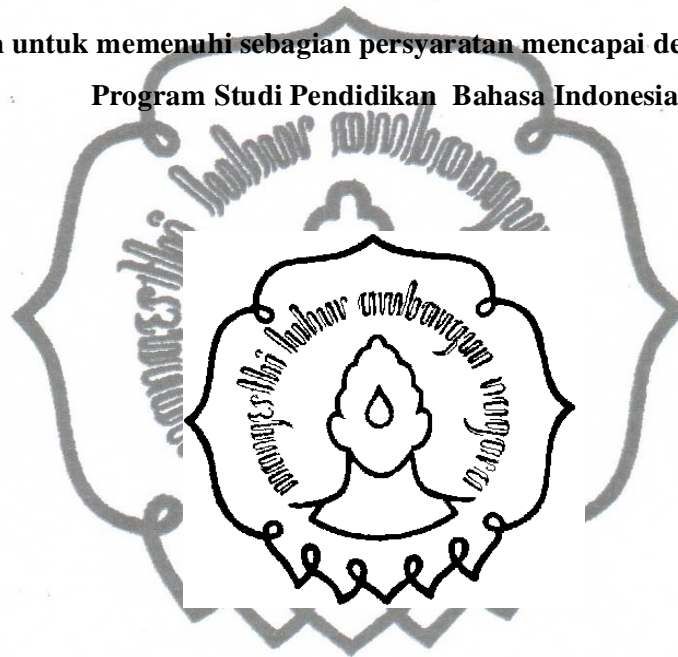


**ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DAN NILAI PENDIDIKAN  
NOVEL *PERGOLAKAN* KARYA WILDAN YATIM**

**TESIS**

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Oleh:**

**Sukino**

**S841108028**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2013**

*commit to user*

**ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DAN NILAI PENDIDIKAN  
NOVEL *PERGOLAKAN* KARYA WILDAN YATIM**

**TESIS**

**Oleh**

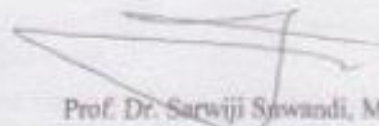
**Sukino**

**S841108028**

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP 196204071987031003		_____
Pembimbing II	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. NIP 19700716 2002122001		_____

**Telah dinyatakan memenuhi syarat  
pada tanggal .....2012**

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Pascasarjana UNS**



**Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.**

**NIP 196204071987031003**

**ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DAN NILAI PENDIDIKAN  
NOVEL *PERGOLAKAN* KARYA WILDAN YATIM**

**TESIS**

**Oleh**

**Sukino**

**S841108028**

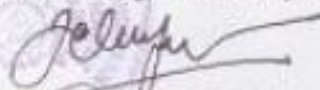
**Tim Penguji**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Andayani, M.Pd. NIP 196010301986012002		_____
Sekretaris	Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum. NIP 19760206 2002121004	_____	25/1/2013
Anggota Penguji	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP 19620407 1987031003		_____
	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. NIP 19700716 2002122001		_____


**Telah dipertahankan di depan penguji  
Dinyatakan telah memenuhi syarat  
pada tanggal .....2013**



Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana UNS

  
Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.  
NIP 196107171986011001

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

  
Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.  
NIP 196204071987031003

### PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: "ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL *PERGOLAKAN* KARYA WILDAN YATIM" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010)
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis ini, maka Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, Januari 2013  
Mahasiswa,



Sukino  
S841108028

### MOTTO

Belajar adalah sebuah kata yang penerapannya  
tidak mengenal batas usia.

Belajar itu mulai dari buaian hingga  
menuju liang lahat.



## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. istriku tercinta
2. anak-anakku
3. teman-teman kelas paralel S-2 PBI angkatan 2011
4. almamater



## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa diucapkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.Pd., Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS., Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., Ketua Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, sekaligus pembimbing I, yang telah memberi pengarahan, arahan, bimbingan dalam penyusunan tesis ini sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum., selaku pembimbing II, yang telah memberi pengarahan, bimbingan dan motivasi tiada henti.
5. Secara pribadi, terima kasih diucapkan kepada teman-teman mahasiswa program pascasarjana prodi pendidikan bahasa Indonesia, kelas Paralel angkatan 2011 Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdoa semoga Allah SWT melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak yang disebutkan di atas. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, Januari 2013  
Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA BERPIKIR .....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Hakikat Novel.....	9
a. Pengertian Novel.....	9
b. Struktur Novel .....	11
1) Struktur Intrinsik .....	11
2) Struktur Ekstrinsik.....	19
2. Hakikat Pendekatan Strukturalisme Genetik .....	20
a. Pengertian Strukturalisme Genetik .....	20
b. Analisis Novel dengan Pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldman.....	24
3. Hakikat Nilai Pendidikan.....	36
B. Penelitian Yang Relevan.....	49
C. Kerangka Berpikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
B. Bentuk dan Pendekatan Penelitian.....	59
C. Data dan Sumber Data .....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60



E. Validitas Data .....	61
F. Teknik Analisis Data .....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Hasil Penelitian .....	64
1. Pandangan Dunia pengarang dalam Novel <i>Pergolakan</i> karya Wildan Yatim .....	64
2. Struktur Sosial Masyarakat Konservatif, Modern, dan Atheis Terkait Pelaksanaan Agama dalam novel <i>Pergolakan</i> karya Wildan Yatim.....	66
3. Struktur teks Novel <i>Pergolakan</i> karya Wildan Yatim .....	68
4. Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Pergolakan</i> karya Wildan Yatim .....	86
B. Pembahasan Hasil penelitian .....	88
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>101</b>
A. Simpulan .....	101
B. Implikasi .....	102
C. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>

Sukino, S841108028. 2013. "*Analisis Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Novel "Pergolakan" karya Wildan Yatim*. TESIS. Pembimbing I: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., II: Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) pandangan dunia pengarang dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, (2) struktur sosial masyarakat konservatif, modern dan atheis ditinjau dari pelaksanaan ajaran agama dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, (3) struktur pembangun karya sastra novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, (4) nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian berupa sumber data primer, yaitu novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah analisis konten, yaitu melakukan penafsiran terhadap teks untuk dipahami isinya. Uji validasi data melalui triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data selalu dilakukan, bila simpulan dirasa kurang, maka data kembali dikumpulkan untuk mencari pendukung simpulan yang telah dikembangkan dan juga sebagai usaha pendalaman data.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) pandangan dunia pengarang dalam novel *Pergolakan* merupakan sebuah sudut pandang dalam melihat realitas masyarakat dalam menerima sebuah pembaruan. Setiap pembaruan selalu mendapatkan perlawanan sehingga terjadi pergolakan, (2) struktur sosial masyarakat konservatif, moden dan atheis terkait dalam pelaksanaan ajaran agama dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim masing-masing ditampilkan pengarang lewat penokohan Haji Saleh, Guru Salam dan Nurdin, (3) struktur novel yang terdiri dari tema, alur, penokohan, dan latar saling berhubungan secara fungsional. Berdasarkan analisis struktural di atas, dapat dikemukakan bahwa antara unsur yang membangun novel menunjukkan keterpaduan dan kebulatan yang utuh. Keterkaitan antarunsur yang dibangun pengarang berhasil menunjukkan konstruksi sosial masyarakat yang ada di dalam novel, (4) nilai pendidikan dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim sangat banyak berkaitan dengan nilai reigius atau keagamaan, nilai sosial yang berhubungan dengan kegiatan manusia dengan manusia lainnya dan nilai moral. Nilai pendidikan tersebut diwakili oleh tokoh putih Guru Salam. Tokoh ini digambarkan tanpa cacat oleh pengarang.

Kata kunci: novel *Pegolakan*, strukturalisme genetik, struktur sosial masyarakat, nilai pendidikan.

Sukino, S841108028. 2013. "*An Analysis of Genetic Structuralism and Educational Value in Novel "Pergolakan" by Wildan Yatim*. THESIS. Advisor: *commit to user*

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., co-Advisor: Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. Bahasa Indonesia Education Program. Post-Graduate Program of Sebelas Maret University Surakarta.

### ABSTRACT

This research aims to describe and explain: (1) author's view in novel *Pergolakan* authored by Wildan Yatim, (2) conservative social structure, modern and atheists in terms of the implementation of the teaching of religion in the novel *Pergolakan* authored by Wildan Yatim, (3) building structure of novel *Pergolakan* authored by Wildan Yatim (4) education values in novel *Pergolakan* authored by Wildan Yatim.

This research is a qualitative research that uses descriptive qualitative method. The source of data is in form of primary source of data, novel *Pergolakan* authored by Wildan Yatim. The technique of collecting data used in this research is content analysis, which interprets the text in order to have an understanding toward the content. The validation test is done through triangulation theory. The technique of analyzing the data used is interactive analysis which consist of three component; they are data reduction, data display, and conclusion. Data reduction is done repeatedly, when appropriate conclusion has not been achieved, the data are recollected to find supporting developed conclusion and it is also done as an effort to get data comprehension.

The results of this study as follows: (1) the author of the novel *Pergolakan* is a point of view in looking at the reality of the public to receive an update. Every update always get resistance so that the upheaval, (2) conservative social structure, moden and atheists involved in the implementation of the teaching of religion in the novel *Pergolakan* authored by Wildan Yatim displayed Orphans respective author via characterizations Haji Saleh, Guru Salam and Nurdin, (3) novel structure consisting of theme, plot, character, and background are functionally interconnected. Based on the structural analysis above, it can be argued that the novel shows the elements that build cohesion and unanimity of the whole. Linkage built authors successfully demonstrated the social construction that is in the novel, (4) the value of education in the novel *Pergolakan* authored by Wildan Yatim are very much related to reigiuis or religious values, social values related to human activities with other human and moral values. Educational value is represented by the white figure Guru Salam. This character portrayed flawlessly by the author.

*Keywords* : novel *Pegolakan*, genetic structuralism, social structure, the value of education.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra memang bukan kenyataan kehidupan sosial, akan tetapi sastra selalu berdasarkan kenyataan sosial. Sastra adalah kenyataan sosial yang diterjemahkan ke dalam tulisan sesudah mengalami proses pengolahan imajinasi oleh pengarangnya. Seorang pengarang menghasilkan karya-karyanya karena ingin menunjukkan kegajilan sosial yang terdapat di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, sekaligus memberikan cara pemecahannya. Hal ini dipertegas oleh Jakob Sumardjo (1982 :30) yang menyatakan bahwa sastra merupakan produk suatu masyarakat yang mencerminkan masyarakatnya. Kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan pengarangnya. Di dalam sebuah karya sastra itulah pengarang tersebut menampakkan pandangannya terhadap realitas sosial kehidupan masyarakat.

Sebagai sebuah karya yang dihasilkan dari seorang yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat, maka karya sastra tidak akan terlepas dari persoalan kehidupan sosial budaya masyarakat. Sastra sebagai dokumen sosial kehidupan masyarakat sangat perlu dikaji dalam rangka membantu para pembaca menafsirkan dan menerjemahkan makna karya sastra tersebut, sekaligus membantu pembaca dalam mengartikan atau memaknai maksud yang ingin disampaikan pengarangnya.

Dalam wacana studi sastra, strukturalisme genetik sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra memahami dan menilai karya

sastra dengan mempertimbangkan pandangan dunia pengarang terhadap karya yang diciptakannya.

Sesuai dengan namanya, sebenarnya strukturalisme genetik memahami karya sastra melalui keterkaitan antarunsur pembangun karya sastra tersebut dikaitkan dengan konstruksi struktur sosial masyarakat di dalam karya sastra tersebut. Sebagai pendekatan yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif strukturalisme genetik, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme murni. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat.

Pendekatan strukturalisme genetik adalah awal atau embrio dalam pengkajian karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik, seperti: kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial dan sebagainya. (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 18).

Dalam menciptakan karya sastra, tentu pengarang juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya

sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga, pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya.

Teori Strukturalisme genetik merupakan teori yang berada di bawah payung sosiologi [sastra](#). Strukturalisme genetik lahir dari seorang sosiolog Perancis, Lucien Goldmann. Kemunculan teori ini disebabkan karena adanya ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalisme murni, yang kajiannya hanya menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik tanpa memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik sebuah karya [sastra](#) sehingga karya [sastra](#) dianggap lepas dari konteks sosialnya.

Strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan strukturalisme murni, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya [sastra](#). Strukturalisme Genetik sering juga disebut strukturalisme historis, yang menganggap karya [sastra](#) khas dianalisis dari segi historis. Goldmann bermaksud menjembatani jurang pemisah antara pendekatan strukturalisme murni (yang mengkaji intrinsik saja) dan pendekatan sosiologi (ekstrinsik).

Sebagai embrio pengkajian sosiologi sastra, strukturalisme genetik menjadi ramai diperbincangkan sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme murni mengalami kemunduran. Analisis dengan pendekatan strukturalisme tersebut dianggap mengabaikan masyarakat yang justru sebagai asal-usul sebuah karya sastra. Di Indonesia sendiri, penelitian-penelitian sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik telah cukup banyak dilakukan. Tokoh-tokohnya

antara lain adalah Umar Kayam, Umar Junus, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Jakob Sumardjo, dan lainnya.

Suatu karya sastra tercipta tidak dalam kekosongan sosial budaya, artinya, pengarang tidak dengan tiba-tiba mendapat berkah misterius, kemudian dengan elegannya mencipta suatu karya sastra. Karya sastra tercipta, lebih merupakan hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri, dan masyarakat. Karya sastra itu ditampilkan dalam bentuk puisi, prosa, naskah drama, dan prosa liris. Dalam bentuk prosa karya sastra muncul dalam bentuk cerpen, novel, biografi, dan otobiografi. Jadi salah satu bentuk karya sastra berupa prosa adalah novel. Novel merupakan jenis karya sastra yang sangat banyak memasukkan aspek kehidupan bahkan seluruh aspek kehidupan manusia sehingga menjadikannya karya sastra yang sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Novel-novel Indonesia mutakhir selalu menggambarkan potret keadaan sosial yang berbeda-beda. Mulai dari novel Balai Pustaka yang tema ceritanya banyak mengandung masalah kawin paksa, novel pujangga baru yang tema ceritanya banyak mengandung masalah nasionalisme, dan novel-novel seperti *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang menceritakan tentang sosial masyarakat priyayi Jawa, *Dukuh Paruh* karya Ahmad Tohari yang menceritakan tentang kehidupan penyanyi ronggeng. Dan novel-novel lainnya yang mengangkat permasalahan kehidupan sosial masyarakat dari berbagai sisi kehidupan.

Seperti novel-novel Indonesia mutakhir lainnya, novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim juga mengangkat persoalan kehidupan masyarakat. Novel ini mengangkat realitas sosial kehidupan bermasyarakat dalam hal penerimaan

masyarakat terhadap sesuatu yang baru dari tata cara pelaksanaan ibadah sebuah ajaran agama. Setiap pembaruan tentu akan meruntuhkan peradaban lama yang diagung-agungkan penganutnya, sehingga dalam mensosialisasikan pembaruan tersebut tidaklah mudah, akan terjadi banyak pergolakan dan pertentangan. Novel ini dijadikan bahan analisis karena di dalamnya terdapat peristiwa sosiologis dan kericuhan/ ketimpangan sosial. Selain itu nilai-nilai pendidikan juga 'kental' terasa di dalam novel ini. Setiap konflik yang berada dalam novel ini diakhiri dengan penuh kebijakan.

Pengkajian karya sastra saat ini banyak diterapkan dan dilakukan mahasiswa sastra, masyarakat umum, sastrawan, maupun kritikus sastra. Berbagai pengkajian dalam karya sastra telah berkembang pesat mulai dari pengkajian strukturalisme murni, strukturalisme genetik, sosiologi sastra, psikologi sastra hingga resepsi sastra.

Dalam penelitian sastra dengan metode struktural murni mengkaji karya sastra hanya dari struktur intrinsiknya saja latar belakang sejarah dan pengarang diabaikan. Dengan diabaikan latar belakang pengarang tersebut, kelengkapan makna teks sastra menjadi kurang lengkap. Pengkajian sastra dengan metode strukturalisme genetik adalah mengkaji karya sastra dengan menyertakan latar belakang sosial pada saat karya sastra itu dilahirkan karena tidaklah mungkin suatu karya lahir dari suatu kekosongan budaya, dan menyertakan latar belakang pengarang karena membicarakan sebuah karya sastra artinya juga membicarakan sastrawan dan gagasannya yang berdiri di belakang karya itu.



Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pengkajian novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim semakin menarik untuk diteliti dengan memanfaatkan pendekatan strukturalisme genetik, dalam rangka melihat keterkaitan antarunsur dan asal usul karya sastra dalam kontruksi sosial masyarakat di dalamnya, dan pandangan dunia pengarangnya sehingga penelitian ini berjudul *Analisis Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Novel Pergolakan karya Wildan Yatim*.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang penulis paparkan dalam latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim?
2. Bagaimanakah struktur sosial masyarakat konservatif, modern dan atheis terkait pelaksanaan ajaran agama dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim?
3. Bagaimanakah struktur teks novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim?
4. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan dunia pengarang dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan struktur sosial masyarakat konservatif, modern dan atheis terkait pelaksanaan ajaran agama dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan struktur teks novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam penelitian terhadap karya sastra.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh penerapan pendekatan strukturalisme genetik dalam penelitian di bidang sastra.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan dalam mengapresiasi novel dan memberikan semangat kepada penikmat sastra secara mendalam.
  - d. Menambah khasanah pustaka Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan bahan pijakan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa sastra Indonesia dan guru sastra Indonesia dalam melakukan apresiasi terhadap karya sastra dengan memanfaatkan pendekatan strukturalisme genetik.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dan guru bahasa dan sastra Indonesia, serta peneliti sastra sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang kajian strukturalisme genetik terhadap novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Novel

###### a. Pengertian Novel

Selain puisi, cerpen, roman, dan drama bentuk karya sastra lain ialah novel. Puisi adalah bentuk karya sastra yang terikat oleh baris dan bait. Sedangkan cerpen adalah bentuk karya sastra yang sudah bebas, tidak terikat oleh baris dan bait, mempunyai tokoh, beralur padat, dan tidak ter-lalu panjang. Roman mempunyai ciri khusus ialah menceritakan tokoh dari lahir sampai meninggalnya tokoh. Drama adalah karya sastra yang disusun berdasarkan dialog-dialog.

Watson, Christoper (2006: 2) menyebutkan bahwasanya syarat utama novel yaitu harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya. Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memantapkan para pembacanya. Bagi novelis, novel bukan hanya sebagai alat hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik, buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti yang baik dan luhur.

Menurut Suminto A Sayuti (1997: 5) pengertian novel bisa dilihat dari beberapa sisi. Ditinjau dari panjang novel pada umumnya 45.000 kata atau lebih. Berdasarkan sifatnya, novel cenderung bersifat *ex-pands* “meluas” yang menitik beratkan pada complexity. Sebuah novel tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 1995: 9).

Sejalan dengan pendapat di atas Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1998: 89) mengungkapkan novel memiliki fungsi bagi pembacanya. Fungsi novel sebagai berikut: (1) karya sastra (novel) memberi kesadaran pada pembacanya tentang suatu kebenaran, (2) karya sastra (novel) juga memberikan kepuasan batin, hiburan ini adalah hiburan intelektual, (3) karya sastra (novel) dapat memberikan kita sebuah penghayatan yang mendalam tentang apa yang diketahui. Pengetahuan ini nantinya menjadi hidup dalam sastra, (4) membaca karya sastra (novel) adalah karya seni indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan adalah kodrat manusia. Novel, di dalamnya memiliki kebebasan untuk menyampaikan dialog yang dapat menggerakkan hati masyarakat dengan kekayaan perasaan, kedalaman isi, dan kekuasaan pandangan terhadap berbagai masalah. Salah satu hal yang erlu diperhatikan bahwa novel bukanlah media yang hanya menonjolkan suatu sisi kehidupan manusia saja.

Abdul Rozak Zaidan, dkk (2007: 135) mendefenisikan novel sebagai jenis prosa yang mengandung tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan

kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan; mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik lisan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisannya.

Secara ringkas, novel adalah salah satu dari genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun sebagai sebuah struktur yang secara fungsional memiliki keterjalinan diantaranya; untuk mem-bangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai gaga-san pengarang tentang hidup dan seluk beluk kehidupan manusia.

Novel termasuk karya sastra fiksi. Fiksi atau cerita khayalan merupakan salah satu jenis bacaan yang sangat digemari pembaca. Hal itu disebabkan dalam karya fiksi disuguhkan berbagai masalah kehidupan dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan. Karya fiksi itu sebenarnya merupakan imajiner sebagaimana dikatakan Burhan Nurgiyantoro (1998: 2-3) bahwa karya fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Goldmann (dalam Faruk 2012: 75) membagi novel dalam tiga jenis, yaitu novel “idealisme abstrak”, “romantisme keputusan”, dan novel-novel pendidikan.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah bagian dari fiksi yang menceritakan sebagian kehidupan manusia dari sudut pandang pengarang, temanya

biasanya diambil dari peristiwa sehari-hari yang disusun atas alur yang cukup renggang.

## **b. Struktur Novel**

### **1) Unsur Intrinsik**

Hudson (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 137) menyatakan bahwa unsur-unsur karya sastra antara lain: (1) *plot*, (2) pelaku, (3) dialog dan karakterisasi, (4) *setting* yang meliputi *timing* dan *action*, (5) gaya penceritaan (*style*), dan filsafat hidup pengarang.

Jakob Sumardjo (1982: 11) mengemukakan bahwa unsur fisik terdiri dari: *plot* atau alur, karakter atau penokohan, tema, *setting*, atau latar, suasana, gaya dan sudut pandang penceritaan. Stanton (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 25) membedakan unsur yang membangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucap. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter, *plot*, *setting*.

Dari beberapa pendapat di atas, maka berikut ini akan dijelaskan unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra khususnya yang membangun sebuah novel.

#### **(a) Tema**

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik, dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. (Kurniawan, 2009: 75). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan, yang menentukan hadimya

peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai bagian cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 68).

Tema dalam fiksi, umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis; (1) tema jasmaniah (*psysical*); yaitu tema yang cenderung berkaitan dengan tubuh manusia sebagai molekul, zat, dan jasad, contoh cerita dengan tema ini misalnya novel populer remaja tentang percintaan; (2) tema moral (*organic*); merupakan tema yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya tentang hubungan antara pria-wanita; (3) tema sosial; merupakan tema yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda; (4) tema egoik; merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial; (5) tema ketuhanan; merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sayuti dalam Kurniawan, 2009: 76).

**(b) Alur/ Plot**

Dalam arti luas, alur adalah keseluruhan bagian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab-akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya. Stanton dalam Kurniawan (2009:70). Hal ini menunjukkan bahwa alur bukanlah rangkaian waktu dalam cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk



cerita, dan peristiwa-peristiwa dalam cerita ini mempunyai hubungan yang erat, karena kehadiran satu peristiwa menyebabkan hadirnya peristiwa lainnya.

Menurut Stanton dalam Kurniawan (2009: 71), alur dalam prosa fiksi itu memiliki tiga bagian: awal, tengah, dan akhir. Bagian awal dalam alur prosa fiksi biasanya mengandung dua hal penting, yaitu eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih, dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan dan mendeskripsikan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Selain eksposisi dan instabilitas, biasanya pada bagian awal juga sudah diperkenalkan tentang konflik yang akan terjadi.

Bagian tengah dalam cerita ini merupakan bagian yang menghadirkan konflik dan klimaks. Konflik merupakan tahap krusial dalam cerita karena keberadaan keinginan antar tokoh saling berbenturan. Dalam konflik inilah sesuatu yang dramatik terjadi, pertarungan antar dua tau lebih kekuatan pada tokoh sehingga terjadi aksi-aksi balasan (Wellek dan Warren, 1956: 185).

Bagian akhir; jika pada bagian tengah alur terdapat komplikasi dan klimaks, sebagai akibat adanya konflik tertentu, maka bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil cerita.

**(c) Tokoh (*characters*)**

Tokoh dalam cerita fiksi merujuk kepada orang tua individu yang hadir sebagai pelaku dalam cerita. Jumlah tokoh dalam sebuah cerita bervariasi, ada yang banyak, misalnya tokoh-tokoh dalam novel, atau bias juga sedikit, misalnya tokoh dalam sebuah cerita pendek. Dari kekreatifan pengarang dalam menghadirkan tokoh dalam cerita, yang pasti, dalam cerita tersebut mempunyai tokoh sentral (*central characters*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam cerita (Stanton, dalam Kurniawan, 2009:74). Dengan perkataan lain, tokoh sentral merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian cerita, sehingga mempunyai posisi dominans sebagai tokoh yang banyak terlibat dalam peristiwa cerita atau banyak diceritakan. Tokoh utama ini merupakan tokoh yang mempunyai karakter bulat (*round character*), yaitu tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya dan sisi jati dirinya (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 183) dan mempunyai kepribadian dan karakter yang kompleks. Secara umum, tokoh utama ini hadir dalam dua peran, yaitu sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang biasanya menjadi pahlawan, tokoh yang mempre-sentasikan nilai-nilai dan harapan pembaca, dan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang keberadaannya tidak diharapkan oleh pembaca karena

keberadaannya melawan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh tokoh protagonis.

Tokoh tambahan adalah kebalikan dari tokoh utama, merupakan tokoh yang keberadaannya hanya sebagai penambah atau pelengkap dari tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan ini biasanya berfungsi untuk menjelaskan keberadaan tokoh-tokoh utama, dan porsi penceritaannya hanya sedikit, sehingga karakter yang ada pun bersifat datar (*flat character*), sederhana dan tidak kompleks sebagaimana karakter tokoh utama. (Kurniawan, 2009:74).

**(d) Latar**

Menurut Stanton (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 216), latar adalah lingkungan, yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dalam latar inilah peristiwa yang menyangkut hubungan antar tokoh terjadi. Latar dalam cerita biasanya menyangkut pada tiga hal; (1) latar tempat, yaitu latar yang merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dan menunjuk lokasi tertentu secara geografis, misalnya di daerah dan tempat tertentu seperti: rumah, sekolah, nama desa, kota dan sebagainya; (2) latar waktu; latar waktu ini berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Masalah “kapan” ini biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2007:230); (3) latar sosial; merupakan latar yang merujuk pada kondisi sosial

masyarakat sebagai tempat cerita. Kondisi sosial masyarakat ini mencakup; kebiasaan masyarakat dan adat-istiadat yang dijadikan sebagai latar cerita.

#### **(e) Sudut Pandang**

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara dan pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita pada pembaca. (Kurniawan, 2009: 78).

Secara garis besar, sudut pandang dalam cerita dibedakan menjadi dua: sudut pandang cara bercerita orang pertama dengan penceritaan menggunakan gaya “aku”; dan sudut pandang cara bercerita orang ketiga, dengan penceritaan menggunakan gaya “dia”. Dengan berbagai variasinya, maka muncul sudut pandang campuran, yaitu menggabungkan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

#### **(f) Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Dengan cara yang khas itu kalimat-kalimat yang dihasilkannya menjadi hidup. Karena itu, gaya bahasa dapat menimbulkan perasaan tertentu, dan dapat menimbulkan tanggapan pikiran pembaca. Semuanya itu membuat cerita yang dibuat menjadi indah dan bernilai seni.

Gaya bahasa dalam cerpen remaja biasanya adalah gaya bahasa pop. Penggunaan gaya bahasa pop itu biasanya akan banyak kesalahan

dalam hal ini jika meruntut pada pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Walaupun begitu, banyak cerpen yang dianggap sangat menarik dengan menggunakan gaya bahasa yang pop. Untuk menghindari kesalahan itu, gaya bahasa pop yang dipilih hanya dipakai dalam dialog para tokoh, supaya tokoh-tokohnya terasa nyata dan hidup.

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu: kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti: kita mengikuti aturan-aturan, kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Sedangkan gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi). Penggunaan variasi akan menghindari motoni dalam nada, struktur dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti: gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya

khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur yang membangun novel dari unsur intrinsik berupa tema, plot atau alur, penokohan, perwatakan, setting (waktu dan tempat), sudut pandang, suasana, dan gaya bahasa. Semua unsur tersebut tergambar jelas dalam sebuah novel. Di samping unsur intrinsik, sebuah karya sastra, yakni novel juga dibangun dari unsur ekstrinsik. Berikut ini juga akan dibahas mengenai unsur ekstrinsik tersebut.

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur pembentuk cerita yang berasal dari luar karya sastra, seperti karya sastra dengan lingkungan, karya sastra dengan pembaca, karya sastra dengan pengarang dan karya sastra dengan penerbitnya. Selain itu, unsur ekstrinsik juga lebih banyak berkonsentrasi pada peristiwa dan sudut pandang penceritaan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2007: 24), unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan sistem organisme karya sastra. Sementara itu Wellek dan Austin Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 24) menjelaskan bahwa unsur yang dimaksud antara lain adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang semuanya itu akan berpengaruh pada karya sastra yang ditulisnya.

Jadi, unsur sosiologi, biografi pengarang, keadaan masyarakat pengarang, lingkungan ekonomi, sosial dan budaya pengarang dapat menentukan ciri karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Unsur ekstrinsik lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur ekstrinsik sangat berpengaruh besar terhadap wujud dan roh cerita yang dihasilkan karena melibatkan sudut pandang pengarang yang memiliki perbedaan lingkungan ekonomi, sosial dan budaya.

## **2. Hakikat Pendekatan Strukturalisme Genetik**

### **a. Pengertian Strukturalisme Genetik**

Strukturalisme genetik merupakan pendekatan dalam pengkajian karya sastra yang menyempurnakan teori strukturalisme murni. Selama kurun waktu yang lama strukturalisme murni terpaku dan terbatas sebagai sudut pandang epistemologi saja, sebagai sistem tertentu dengan mekanisme antarhubungan. Pendekatan strukturalisme murni biasa disebut juga dengan pendekatan objektif yakni pendekatan penelitian sastra yang mendasarkan pada karya sastra tersebut. Secara keseluruhan (otonom). Pendekatannya dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku, konvensi tersebut adalah aspek-aspek instruktik karya sastra yang meliputi didalamnya kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, setting, karakter, dan lainnya. Yang jelas penilaian yang diberikan dilihat

dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur-unsur pembentuknya tadi.

Strukturalisme murni mengasumsikan karya sastra berdasarkan teori strukturalisme murni karya sastra yang dipandang dari aspek unsur pembentuk dalamnya saja yakni konsep bentuk dan isinya saja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang intinya berkaitan dengan konsep Sign dan Meaning (bentuk dan isi) atau seperti yang dikemukakan oleh Luxemburg sebagai *signifiant-signifei* dan *paradigm-syntagma*. Pengertiannya adalah tanda atau bentuk bahasa merupakan unsur pemberi arti dan yang di artikan. Dari dua unsur itulah ditemukan sebuah realitas yang saling berkaitan. Karena itu untuk memberi makna yang tertuang dalam karya sastra, penelaah harus bisa mencarinya berdasarkan telaah struktur yang dalam hal ini terrefleksi melalui unsur bahasa.

Strukturalisme murni pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur (Suwardi Endaswara, 2011: 49). Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antara unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau fragmen struktur.



Berbeda dengan pendekatan strukturalisme murni yang disebutkan di atas, pendekatan strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang mempercayai bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang terdiri dari perangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk yang namanya strukturalisme genetik. Kategori tersebut ialah fakta kemanusiaan yang berarti struktur yang bermakna dari segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh pengetahuan. Semua aktivitas itu merupakan respon dari subjek kolektif (subjek transindividual). Menurut Goldman karya sastra merupakan produk strukturasi dari *transindividual subject* yang mempunyai struktur yang koheren dan terpadu terus karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner dan dalam mengekspresikan pandangan dunia tersebut pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi relasi secara imajiner dalam pendapat tersebut Goldman mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya ialah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan obyek yang ada disekitarnya.

Jadi, Goldman, dalam strukturalisme genetiknya, percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. (Faruk, 2012: 56).

Penelitian strukturalisme genetik semula dikembangkan di Perancis atas jasa Lucien Goldmann. Dia selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, di samping memiliki unsur otonom juga tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus mempresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Suwardi Endaswara (2011: 56) mengemukakan studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama, dan *kedua* hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat. Karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyorankan suatu pandangan dunia secara kolektif. Dan, pandangan tersebut juga bukan realita, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.

Suwardi Endaswara (2011: 60) mengutarakan pendapatnya, bahwa strukturalisme genetik merupakan embrio penelitian dari aspek sosial yang kelas disebut sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme genetik tetap mengedepankan juga aspek stuktur. Baik stuktur dalam maupun struktur luar, tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra. Jadi sekurang-kurangnya penelitian strukturalisme genetik meliputi tiga hal: (1) aspek interinsik karya sastra, (2) latar belakang pencipta, dan (3) latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya. Jadi strukturalisme genetik juga mengedepankan aspek kesejarahan lahirnya karya sastra.

Penelitian strukturalisme genetik, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Di bawah ini, akan diuraikan teori struktural genetik Goldmann. Bagi Goldmann, karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat tempat karya sastra itu berada. Inilah yang dimaksudkan dengan genetik, yaitu bahwa karya sastra itu mempunyai asal-usulnya (genesis) di dalam proses sejarah suatu masyarakat.

#### **b. Analisis Novel dengan Pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldman**

Lucien Goldman, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis mengemukakan teori strukturalisme genetik yang merupakan awal baru kelahiran pendekatan sosiologi sastra. Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap strukturalisme murni, analisis terhadap unsur intrinsik. Strukturalisme genetik hadir dalam rangka menyeimbangkan antara karya sastra dengan aspek di luar karya sastra, yaitu antara hakikat otonomi

(unsur intrinsik) dengan hakikat ketergantungan sosialnya. Jadi, strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Strukturalisme Genetik sering juga disebut strukturalisme historis, yang menganggap karya sastra khas dianalisis dari segi historis. Goldmann bermaksud menjembatani jurang pemisah antara pendekatan strukturalisme (intrinsik) dan pendekatan sosiologi (ekstrinsik).

Memperjelas keterangan tentang strukturalisme genetik yang disebutkan di atas, Faruk (2012: 56) mengatakan bahwa Goldman, sebagai pencetus strukturalisme genetik juga percaya bahwa karya sastra adalah sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strkturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Sementara itu, Nyoman Kutha Ratna (2007: 123) mendefinisikan strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik.

Suwardi Endraswara mengatakan bahwa penelitian strukturalisme genetic memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan relitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai refleksi zaman, yang

dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra (Suwardi Endraswara, 2003: 56).

Goldman (1967: 499) strukturalisme genetik memiliki tiga unsur yang sama dengan psiko-analisis, yaitu: (1) fakta kemanusiaan, (2) bahwa struktur karya sastra digunakan untuk membantu memahami fakta kemanusiaan itu, (3) struktur akan benar-benar bermakna bila dipahami pada kasus individu dan sejarah/fakta.

*Genetic sociology and psycho-analysis have at least three elements in common, namely: (a) the assertion that all human behaviour forms part of at least one significant structure; (b) the fact that to understand such behaviour it must be incorporated in that structure—which the research worker must bring to light; (c) the assertion that structure is really comprehensible only if it is grasped at its genesis, individual or historical, the case may be. In short, just like the sociology which we favour, psycho-analysis is a genetic structuralism. (Goldman, Lucien 1967: 499)*

Secara sederhana, strukturalisme genetik dapat dapat diformulasikan dalam tiga langkah. *Pertama*, peneliti bermula dari kajian unsure intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhan-nya. *Kedua*, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. *Ketiga*, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang (Suwardi Endraswara, 2003: 62).

Sementara itu (Nugraheni: 159) menegaskan bahwasanya pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann terdiri dari empat aspek, yaitu makna totalitas karya sastra, pandangan dunia pengarang, struktur teks karya sastra, dan struktur sosial masyarakat yang terdapat dalam karya sastra.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik didukung oleh beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur karya sastra, pandangan dunia pemahaman dan penjelasan.

#### **a) Fakta Kemanusiaan**

Goldman (dalam Faruk, 2012: 57) berpendapat bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan hal penting dan struktur yang berarti. Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Fakta kemanusiaan dibagi menjadi dua macam, yakni fakta individual dan fakta sosial.

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun yang fisik, berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Goldmann menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan mempunyai arti. Dikatakan mempunyai arti karena merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual, sebagai upaya untuk mengubah situasi yang ada agar sesuai dengan aspirasi subjek itu, yaitu upaya

mencapai keseimbangan dengan dunia sekitar. Lebih lanjut Ratna (2003: 360) menjelaskan tentang fakta manusia dalam masyarakat sebagai berikut.

Dalam masyarakat terkandung fakta-fakta yang tak terhitung jumlah dan komposisinya. Fakta-fakta dalam pandangan sosiologi dengan sendirinya dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat. Eksistensinya selalu dipertimbangkan dalam antarhubungannya dengan fakta sosial yang lain, yang juga telah dikondisikan secara sosial. Paradigma ilmu-ilmu kemanusiaan, sebagai ilmu humanistik kultural, menganggap fakta sebagai entitas yang sudah ditafsirkan sebelumnya, suatu fakta yang dibangun sosial. Kenyataan-kenyataan dipahami sebagai kualitas yang terdapat dalam gejala-gejala yang hadir di luar kehendak subjek, baik individual maupun transindividual. Ratna (2003: 360)

#### **b) Subjek Kolektif**

Pada konsep ini ditekankan bahwa fakta kemanusiaan di atas bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil dari aktivitas manusia sebagai subjek. Di sini pun Goldmann membedakan antara subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan ini sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek fakta individual merupakan subjek fakta individual, sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial.

Subjek kolektif adalah subjek yang berparadigma dengan subjek fakta sosial (historis). Subjek ini juga disebut subjek trans individual. Goldmann mengatakan (dalam Faruk, 2012: 14-15) revolusi

sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis).

Goldman (dalam Faruk 2012: 63) menspesifikasikan subjek kolektif sebagai kelas sosial. Subjek kolektif juga dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya.

### c) Struktur Karya Sastra

Karya sastra yang besar merupakan produksi strukturasi dari subjek kolektif, maka karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Walaupun karya sastra terdiri dari sebuah struktur tetapi strukturalisme genetik pada prinsipnya merupakan teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur itu (Goldmann dalam Faruk 2012: 13).

Dalam hal struktur, Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di



sekitarnya. Sifat tematik dari konsep Goldmann tersebut terlihat pula pada konsepnya mengenai novel. Novel didefinisikan sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Selanjutnya Goldmann (dalam Faruk 2012: 73) menjelaskan nilai-nilai otentik itu adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Dengan pengertian itu, nilai-nilai otentik itu hanya dapat dilihat dari kecenderungan terdegradasinya dunia dan problematikanya yang hero. Karena itu, nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran penulis/ pengarang/ novelis, dengan bentuk dan konseptual yang abstrak.

#### **d) Pandangan Dunia Pengarang**

Karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*visiun du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja (Endraswara, 2011:57).

Pandangan dunia itu sendiri menurut Umar Junus (1988:16) terikat pada masa tertentu dan ruang tertentu. Keterlambatannya kepada

masa tertentu menyebabkan ia mesti bersifat sejarah. Sehingga, sebuah analisis strukturalisme genetik didasarkan faktor kesejarahan tanpa menghubungkannya dengan fakta-fakta sejarah suatu subjek kolektif di mana suatu karya diciptakan, tidak seorangpun akan mampu memahami secara komprehensif pandangan dunia atau hakikat makna dari karya yang dipelajari (Goldman dalam Zaenudin Fananie, 2000:120).

Pandangan dunia pengarang itu sendiri adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. (Goldmann (dalam Faruk, 2012: 66)). Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat tokoh problematik (*problematic hero*) merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu.

Pandangan dunia, bagi Goldmann (dalam Suwardi Endasrawa, 2011: 57) yang selalu terbayang dalam sastra adalah abstraksi (bukan fakta empiris yang memiliki eksistensi obyektif). Abstraksi itu akan

mencapai bentuknya yang konkret dalam sastra. Oleh karena pandangan dunia itu suatu bentuk kesadaran kolektif yang mewakili identitas kolektifnya, maka dia secara sah mewakili kelas sosialnya.

Hal-hal tersebut di atas dimaksudkan untuk menjembatani fakta estetis. (Goldmann dalam Zaenudin Fananie, 2000:118). Adapun fakta estetis dibaginya menjadi dua tataran hubungan yang meliputi: a) hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami dan alam ciptaan pengarang, dan b) hubungan alam ciptaan dengan alat sastra tertentu seperti diksi, sintaksis, dan *style* yang merupakan hubungan struktur cerita yang dipergunakan pengarang dalam ciptaannya. Menurut Goldmann (dalam Umar Junus, 1988:16) hubungan genetik antara pandangan dunia pengarang dalam sebuah novel atau karya adalah pandangannya dengan pandangan dunia pada suatu ruang tertentu dalam masa tertentu, sehingga pendekatan ini dikenal dengan strukturalisme genetik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang terdiri dari hubungan antara konteks sosial dalam novel dengan konteks sosial kehidupan nyata dan hubungan latar sosial budaya pengarang dengan karya sastra. Pandangan dunia pengarang bagi strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota

yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain.

### **(1) Konteks Sosial**

Yakob Sumardjo (1982: 12) berpendapat bahwa sastra adalah produk masyarakat, berada di tengah masyarakat, karena dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional dan rasional dari masyarakat. Konteks sosial novel merupakan karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu (Iswanto dalam Jabrohim 2001:61).

### **(2) Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang**

Latar belakang sosial budaya pengarang dapat mempengaruhi penciptaan karya-karyanya, karena pada dasarnya sastra mencerminkan keadaan sosial baik secara individual (pengarang) maupun secara kolektif. Seorang pengarang adalah anggota kelas sosial, maka lewat suatu kelaslah ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Perubahan sosial dan politik itu sendiri adalah ekspresi antanogis kelas, dan jelas mempengaruhi kesadaran kelas (Sapardi Djoko Damono, 1978: 42).

Kelas sosial pengarang akan mempengaruhi bentuk dan karya yang diciptakannya, sebagaimana dikatakan Griff (dalam Faruk 2012: 55) sekolah dan latar belakang keluarga dengan nilai-nilai dan tekanannya mempengaruhi apa yang dikerjakan oleh sastrawan.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan sosial budaya pengarang akan mempengaruhi karya sastra yang ditulis. Pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu. Kehidupan sosial budaya pengarang akan dapat mempengaruhi karya sastranya. Pengarang menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya dan mengeluarkan pikirannya tentang satu peristiwa. Kehidupan sosial budaya pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat.

### **(3) Ideologi Pengarang**

Ideologi atau pandangan pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang, karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah ia berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat pengarang. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan di dalam karya sastra.

Dalam melakukan kajian dengan metode strukturalisme genetik, langkah-langkah yang ditawarkan oleh Laurensin dan Swingewood yang disetujui oleh Goldman (dalam Jabrohim 2001: 64-65) sebagai berikut.

- (a) Peneliti sastra itu dapat kita ikuti sendiri. Mula-mula sastra diteliti strukturnya untuk membuktikan jaringan bagian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik.
- (b) Penghubungan dengan sosial budaya. Unsur-unsur kesatuan karya sastra dihubungkan dengan sosio budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang.

Secara sederhana, kerja peneliti strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah. *Pertama*, peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik karya sastra yang akan dikaji. *Kedua*, mengkaji kehidupan sosial-budaya pengarang karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. *Ketiga*, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

#### **e) Masyarakat Konservatif dan Masyarakat Modern**

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan umat manusia pun mengalami perubahan. Menurut para pemikir post modernis dekonstruksi, dunia tak lagi berada dalam dunia kognisi, atau dunia tidak lagi mempunyai apa yang dinamakan pusat kebudayaan sebagai tonggak

pencapaian kesempurnaan tata nilai kehidupan. Hal ini berarti semua kebudayaan duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan yang ada hanyalah pusat-pusat kebudayaan tanpa periferi. Sebuah kebudayaan yang sebelumnya dianggap pinggiran akan bisa sama kuat pengaruhnya terhadap kebudayaan yang sebelumnya dianggap pusat dalam kehidupan manusia modern.

Menurut Koentjaraningrat (2000: 45) Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota. Namun tidak semua masyarakat kota tidak dapat disebut masyarakat modern, sebab orang kota tidak memiliki orientasi ke masa kini, misalnya gelandangan.

Gerakan utama yang mendorong lahirnya zaman modern itu adalah gerakan “Renaissans” dan “Aufklarung”, yang berlangsung pada abad ke-15 dan 18. Kata Renaissans sendiri berarti kelahiran kembali. Gerakan renaissans dipelopori oleh para humanis, yang menempatkan manusia sebagai sentral alam ini, dengan latar belakang ingin melepaskan diri dari kungkungan agama dan ingin menempatkan manusia pada posisi yang menentukan di dunia ini. Manusia ingin mencapai kemajuan atas hasil usahanya sendiri dan tidak ingin bergantung pada kekuatan Tuhan. Disini kebenaran tidak lagi bersumber pada teks-teks suci melainkan pada langkah-langkah metodis dan empiris. Gerakan renaissans disebut titik tolak kemajuaun dan perkembangan

ilmu pengetahuan. Pemikir yang dapat dimasukkan dalam gerakan renaissance ini, diantaranya: Nicolaus Copernicus (1473-1543); Francis Bacon (1561-1662); Johannes Kepler (1571-1630); Galileo Galilei (1564-1642). Masing-masing tokoh ini memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Pemikir lainnya yang juga memiliki kontribusi besar terhadap munculnya modernism adalah Rene Descartes (1596-1650) yang dikenal dengan “Bapak filsafat modern”. Letak pentingnya pemikiran Descartes bagi modernism, yaitu menempatkan manusia sebagai subyek pemikiran, yang memunculkan kesadaran lainnya, yaitu progress, individualisasi, emansipasi, dan sekularisasi. Dalam konteks inilah pemikiran Descartes disebut sebagai *Cartesian Revolution* yang diselaraskan dengan *Copernican Revolution*.

Gerakan lain yang memerangui zaman modern adalah “Aufklärung” atau “Enlightenment” yang muncul di abad ke-18. Gerakan aufklärung yang diterjemahkan sebagai masa apencerahan ini, tidak hanya memengaruhi kehidupan akademis, melainkan juga kehidupan sosial, politis, dan kultural. Oleh sebab itu salah satu semboyan aufklärung yang terkenal adalah “Hendakalah Anda berani berfikir sendiri” atau dalam bahasa Jerman *Sapare Aude*. Zaman ini disebut : pencerahan, karena ia menggantikan iman kepercayaan dengan keunggulan rasio. Inti pemikiran yang berkembang pada masa pencerahan ini adalah emansipasi dan kebahagiaan. Perkembangan selanjutnya, dari pemikiran renaissance dan



aufklarung adalah terjadinya proses modernisasi yang meluas ke seatero dunia.

Ciri masyarakat tradisional/ konservatif disebutkan oleh Koenjtaraningrat (2000) sebagai berikut: (1) berbentuk komunitas kecil, (2) pranata sosial berdasarkan kekerabatan, (3) peralatan dan teknologi sederhana, (4) tergantung terhadap lingkungan hidup, (5) terpencil secara geografis, dan (6) terbatasnya akses pelayanan sosial.

### c. Hakikat Nilai Pendidikan

Nilai merupakan hal-hal penting yang berupa ide atau konsep tentang sesuatu yang baik dan yang buruk sehingga seseorang akan tertarik dan mempunyai perasaan yang diinginkan akan sesuatu yang baik dalam hidupnya. Nilai dapat menjadi pendorong dan pemandu perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Given (2007:66) menyatakan bahwa penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu, dengan kriteria tertentu (*to give value something with the criterion*), atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk. Penekanan dalam penilaian adalah aspek kualitas yang bersifat menyeluruh. Hakekat pendidikan menurut H.A.R Tilaar (2000:28) adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat dan membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional serta global.

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain (Atar Semi, 1985: 54). Lebih lanjut Atar Semi mengatakan bahwa nilai juga menyangkut masalah bagaimana usaha untuk menentukan sesuatu itu berharga dari yang lain, serta tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak.

Nilai merupakan suatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan lainnya. Suatu nilai jika dihayati oleh seseorang, maka nilai-nilai tersebut akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991: 69).

Nilai adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan kebaikan-kebaikan, kemaslahatan dan keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta selalu dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Dengan nilai, manusia dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah.

Masih berbicara tentang nilai, Kattsof (Dalam Soejono Soemargono, 1986:332) menyatakan nilai sebagai berikut : Kata nilai mempunyai empat arti yaitu :

- (1) mengandung nilai artinya berguna;
- (2) merupakan nilai artinya “baik” atau “benar” atau “indah”;

- (3) mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan mempunyai kualitas yang menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan;
- (4) memberi nilai artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Suatu nilai jika dihayati seseorang akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya.

Nilai dapat dibedakan, yaitu (1) materi yang mencakup kebutuhan pangan, sandang, dan papan; (2) nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama antar sesama yang meliputi kasih sayang, kepercayaan, kehangatan, kemesraan dan sebagainya; (3) nilai moral yang meliputi kejujuran dan tanggung jawab atas kehidupan pribadi; (4) nilai estetika menyangkut keindahan dan rasa seni (5) nilai spiritual yang menyangkut kebutuhan manusia akan kesempurnaan dan kelengkapan dirinya.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu tentang baik buruk yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan nilai manusia dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah.

Pendidikan merupakan hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Tidak dipungkiri bahwa pendidikan dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Cara berpikir orang-orang berpendidikan juga berbeda dari orang-orang yang tidak berpendidikan. Mereka yang berpendidikan

cenderung lebih memperhatikan logika daripada perasaannya. Sehingga perasaan dendam sangat kecil munculnya.

*Literacy is very important because education gives understanding to people. The thinking of an educated person is different and he thinks properly about his country and people. An uneducated person thinks differently. He thinks of taking revenge and fighting with their enemies, but an educated person wants to solve big problems and settle their dispute of territories by arranging dialogues.*  
(Norton, Bonny, 2007: 6)

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ketentuan umum pasal 1 disebutkan bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Sejalan dengan rumusan pendidikan di atas dijelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga timbul interaksi dari keduanya terus menerus (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1994:70).

Soedomo Hadi (2005:18) mengatakan pendidikan adalah bantuan atau tutunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan

*commit to user*

yang dilakukan. Pendidikan mencakup pengalaman, pengertian dan penyesuaian diri dari pihak terdidik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya menuju arah pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yang dilakukan secara terus menerus seperti pendapat Ki Hajar Dewantara (Dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1994:73) bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia.

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana, terus menerus, serta penuh tanggung jawab yang merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam usaha pendewasaan melalui upaya pengajaran dan latihan.

Realitas dalam karya sastra yang baik sebagai hasil imajinasi dan kreatifitas pengarang terkadang dapat memberikan pengalaman total pada pembaca. Dengan kreatifitas dan kepekaan rasa, seorang pengarang bukan saja mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, melainkan juga mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang problema hidup dan kehidupan. Berbagai macam wawacana itu disampaikan pengarang lewat rangkaian kejadian, tingkah laku dan perwatakan para tokoh, ataupun komentar yang diberikan pengarangnya.

Dengan adanya bermacam-macam wawasan yang dikandung dalam karya sastra, pada dasarnya suatu karya sastra yang bermutu atau berbobot akan selalu mengandung bermacam nilai didik tentang kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Berkaitan dengan nilai pendidikan dalam karya sastra, Suyitno (1986:3) mengatakan bahwa :

Berbicara mengenai nilai pendidikan atau nilai dalam karya sastra, maka tidak akan terlepas dari karya sastra itu sendiri. Karya sastra sebagai hasil olahan sasrawa, yang mengambil bahan dari segala permasalahan dalam kehidupan dapat memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pengetahuan yang lain. Hal ini merupakan salah satu kelebihan karya sastra. Kelebihan lain ialah bahwa karya sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan mengenai cara hidupnya sendiri dan bangsanya. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, falsafi, religi dan sebagainya”.

Lebih jauh pengertian nilai pendidikan berkaitan dengan sastra, Nyoman Tusthi Edy (1983:12) memaparkan pendapatnya sebagai berikut:

“Sastra harus bersifat mendidik. Tetapi dalam peranannya sebagai alat mendidik masyarakat tiadakah harus menggurui atau menunjukkan apa yang hendak dituju oleh seorang atau masyarakat seperti halnya yang terdapat dalam sastra propaganda atau sastra slogan Lekra. Ia dapat berupa sesuatu yang menjadi alat untuk membangkitkan rasa semangat, memulihkan kepercayaan diri sendiri dan melepaskan ketegangan-ketegangan batin. Di sinilah edukatif karya sastra”.

Nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk novel) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, Agama, sosial maupun estetis (keindahan). Hal ini sesuai dengan pernyataan Herman J. Waluyo (1990: 27) bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana) nilai final (yang dikejar seseorang), nilai cultural, nilai kesusaian, dan nilai agama.

Makna nilai dalam sastra menurut Herman J. Waluyo (1992: 28) adalah “Kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang”. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa tidak semua karya sastra dengan mudah dapat diambil nilai pendidikannya. Nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibacanya tu menyentuh dirinya, maksudnya menyentuh perasaannya.

Berdasar pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan nilai sastra, yaitu sifat-sifat (hal-hal) atau merupakan sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki tiap manusia. Dalam pengertian ini nilai adalah sesuatu yang

berhubungan dengan etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

Kehadiran karya sastra sebagai hasil cipta sastrawan tidak saja lahir dari fenomena-fenomena kehidupan nyata, tetapi datang dari kesadaran bahwa karya sastra sebagai suatu yang imajinatif dan fiktif. Di samping itu juga adanya pengembangan ekspresi sehingga tercipta karya sastra. Seseorang sastrawan dalam menciptakan keindahan juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran, pendapat dan saran terhadap sesuatu. Apa yang hendak disampaikan pengarang itu merupakan nilai-nilai pendidikan.

Berbagai nilai pendidikan dapat ditemukan dalam karya sastra. Nilai didik di dalamnya tidak hanya terbatas soal kebajikan dan moral saja, tetapi ada nilai lain yang lebih khas sastra. Walaupun masih banyak nilai lain, tetapi jika berbicara tentang nilai didik, orang langsung berasosiasi kepada moral, etika dan kebajikan. Hal ini wajar sebab sesuatu yang baik merupakan inti pendidikan. Sastra memiliki nilai didik kesusilaan, mengandung nilai estetika dan memperjuangkan hal-hal yang baik dan benar.

Dari berbagai pendapat tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra di atas ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa nilai pendidikan yang bisa diperoleh dari sebuah cerita (Dalam hal ini novel). Nilai pendidikan itu diantaranya adalah yang berhubungan dengan moral, agama, budaya, sosial dan sebagainya.



## 1) Nilai Agama

Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia religius. Mangunwijaya (Dalam Burhan Nurgiantoro, 2002:327) menyatakan :

*“Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan hukum-hukum resmi. Religius, dilihat lain melihat aspek yang dilibuk hati, riak getar nurani, totalitas ke dalam pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi”*

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985: 145) bahwa makin ia taat menjalankan syariat agama, maka makin tinggi pula tingkat religiusitasnya. Di lain pihak, Dokosantoso (dalam Tirto Suwondo, dkk, 1994: 63) menyatakan bahwa “religius” adalah “keterkaitan antara manusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan”. Keterkaitan manusia secara sadar terhadap Tuhan merupakan cermin sikap manusia religius.

Nilai pendidikan agama atau keagamaan dalam karya sastra sebagian menyangkut moral, etika, dan kewajiban. Hal ini menunjukkan adanya sifat edukatif (Burhan Nurgiantoro, 2002: 317). Dasar dari pendidikan agama adalah hakikat makhluk yang beragama. Tujuan pendidikan keagamaan adalah membentuk manusia yang beragama atau pribadi yang religius. Di samping itu, sesuai Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 dan Pancasila sebagai dasar Filsafah Negara Republik Indonesia, pendidikan merupakan segi utama yang mendasari

semua segi pendidikan lainnya. Norma-norma pendidikan kesusilaan maupun pendidikan kemasyarakatan atau sosial, sebagian besar bersumber dari agama. Betapa pentingnya pendidikan agama itu bagi setiap warga Negara, terbukti dari adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan pendidikan agama itu diberikan kepada anak-anak sejak pendidikan di Taman Kanak-kanak sampai tingkat Pendidikan Tinggi.

## 2) Nilai Moral

Secara etimologi (asal kata) moral berasal dari kata 'mos' atau 'mores' yang berarti tata cara, adat istiadat, kebiasaan, atau tingkah laku (Sudarsono, 1985: 23). Sebuah karya sastra yang menawarkan nilai moral biasanya bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenali nilai-nilai estetika dan budi pekerti.

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan

nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral.

Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

### 3) Nilai Adat/ Budaya

Koentjaraningrat (1985: 18) mengemukakan bahwa system nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar arga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Cerita fiksi (dalam hal ini adalah novel) sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sistem nilai atau sistem budaya masyarakat pada suatu tempat dalam suatu masa. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup manusia yang dianut atau yang di jauhi dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1985: 10-11) mengatakan bahwa:

“Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap, wujud itu disebut adat tata kelakuan. Suatu contoh dari adat yang memiliki nilai sosial budaya yang tinggi adalah gotong royong. Konsepsi bahwa hal itu bernilai tinggi ialah bila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang benar”.

Nilai-nilai budaya yang berakar pada adat lokal atau adat daerah yang dimaksud dalam hal ini adalah adat daerah yang bernuansa kejawaan. Nilai budaya kejawaan ini walaupun dibalut dengan rapi tetapi kadang kala masih berbenturan dengan nilai-nilai agama yang masih murni.

#### **4) Nilai Sosial**

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009: 7) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan.

Nilai sosial dalam karya sastra adalah penggambaran suatu masyarakat sosial oleh karya sastra dalam sebuah masyarakat. Tata nilai sosial tertentu akan mengungkapkan sesuatu hal yang dapat direnungkan

dalam karya sastra dengan ekspresinya. Pada akhirnya dapat dijadikan cermin atau sikap para pembacanya. (Suyitno, 1986: 31)

Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

### **B. Penelitian Yang Relevan**

Dalam bagian ini akan dikemukakan kajian kepustakaan tentang hasil penelitian yang relevan yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini antara lain:

1. Budi Waluyo. 2010. *Strukturalisme Genetik Drama Panembahan Reso Karya W.S. Rendra*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam; (1) mendeskripsikan pandangan dunia Rendra pada drama Panembahan Reso; (2) menganalisis naskah drama Panembahan Reso dari segi struktural dan konfliknya; (3) menganalisis bagaimana latar belakang sosial budaya yang melandasi drama Panembahan Reso; (4) mengungkap bagaimana pandangan pengarang terhadap naskah drama ini terutama berkenaan dengan suksesi atau pergantian kekuasaan pada masa orde baru; dan (5) menganalisis secara sekilas bagaimana keterkaitan antara drama Panembahan Reso karya Rendra dengan drama Macbeth karya William Shakespeare. Peneliti merasa pendekatan yang

tepat untuk menganalisis permasalahan pada naskah drama ini adalah dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

Hasil temuan penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik menunjukkan bahwa: (1) Pandangan dunia Rendra terhadap naskah drama Panembahan Reso, bahwa naskah drama ini sarat dengan kritik sosial atas keadaan negeri ini; (2) struktur drama Panembahan Reso yang terdiri dari plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog atau percakapan, setting atau tempat kejadian, tema atau nada dasar cerita, amanat atau pesan pengarang, petunjuk teknis dan konflik tersusun dengan sangat menarik dan memiliki keterjalinan yang erat sehingga drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra tergolong sebagai drama yang baik; (3) ketimpangan dan kesewenang-wenangan penguasa pada masa orde baru menjadi latar belakang terciptanya naskah drama ini; (4) pandangan W.S. Rendra terhadap suksesi atau pergantian kekuasaan pada drama Panembahan Reso terdapat kelemahan yaitu adanya pemimpin yang berkuasa terlalu lama dan kurangnya kebebasan berpendapat; dan (5) ada persamaan dan perbedaan antara drama Panembahan Reso karya Rendra dengan drama Macbeth karya William Shakespeare, dan sekaligus ada nuansa keterpikatan Rendra terhadap karya-karya William Shakespeare.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Budi Waluyo tersebut. Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan strukturalisme genetik dalam menganalisis novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Budi Waluyo dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang dipilih.

Penelitian Budi Waluyo memilih objek penelitiannya naskah drama sedangkan dalam penelitian ini dipilih novel.

2. Irsyad Afrianto. Penelitian berjudul “Analisis Novel Penangsang, Tembang Rindu Dendam karya Nassirun Purwokartun (Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) pandangan dunia Nassirun Purwokartun dalam novel Penangsang, Tembang Rindu Dendam karya Nassirun Purwokartun; (2) struktur teks novel Penangsang, Tembang Rindu Dendam karya Nassirun Purwokartun; (3) struktur sosial budaya masyarakat dalam novel Penangsang, Tembang Rindu Dendam karya Nassirun Purwokartun; dan (4) nilai pendidikan novel Penangsang, Tembang Rindu Dendam karya Nassirun Purwokartun;

Penelitian ini menyimpulkan: (1) pandangan dunia Nassirun Purwokartun; (2) struktur teks novel Penangsang, Tembang Rindu Dendam yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang; (3) struktur sosial budaya masyarakat novel Penangsang, Tembang Rindu Dendam yang meliputi proses kreatif, latar sosial budaya masyarakat (religiusitas dalam masyarakat Jawa, seni budaya Jawa, mitos masyarakat Jawa, perilaku dan kesenangan masyarakat Jawa, penggunaan bahasa dalam masyarakat, prinsip hidup masyarakat Jawa, interaksi sosial dalam masyarakat Jawa, pewarisan kepemimpinan, penyampaian kritik (4) dan nilai pendidikan dalam novel Penangsang, Tembang Rindu Dendam yang meliputi nilai pendidikan agama, moral, adat/budaya, sosial, dan kepahlawanan.



Penelitian Irsyad tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang ini. Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan strukturalisme genetik dalam menganalisis novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Irsyad dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang dipilih. Penelitian Irsyad memilih objek penelitiannya Novel *Penangsang*, *Tembang Rindu Dendam* karya Nassirun Purwokartun sedangkan dalam penelitian ini dipilih novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

- Putri. *Pendidikan Kaum Marginal dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Kajian Strukturalisme Genetik)*. Penelitian ini menyimpulkan: (1) struktur yang terjalin dalam novel *Laskar Pelangi* memiliki aspek-aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Aspek-aspek struktural tersebut secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna cerita novel, (2) kehidupan sosial Andrea Hirata yang berhubungan dengan novel *Laskar Pelangi* mencakup latar belakang sejarah atau peristiwa sosial budaya masyarakat Indonesia yang melahirkan *Laskar Pelangi*; dimensi pendidikan kaum marginal ada dua ciri orang termarginalkan (tertindas). *Pertama*, alienasi dari diri dan lingkungannya, *Kedua*, *self-depreciation*, merasa bodoh, tidak mengetahui apa-apa, (3) pendidikan kaum marginal dalam *Laskar Pelangi* terdapat pemetaan tipologi kesadaran manusia dalam empat kategori; kesadaran magis (*magic consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*); kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan kesadarannya kesadaran (*transformation consciousness*), dan (4) pandangan dunia (*vision du monde*) Andrea Hirata sebagai pengarang terhadap novel *Laskar Pelangi* mencakup problematika

ketidakberpihakan sistem pendidikan pada kaum marginal; problematika kemiskinan (sosial ekonomi) dalam novel *Laskar Pelangi*; dan kesenjangan sosial antara kaum elite dan kaum marginal.

4. Giyato. "Pandangan Profetik Kuntowijoyo dalam Novel *Pasar, Mantra Pejinak Ular, dan Wasripin dan Satinah* (Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan)". Penelitian ini menyimpulkan: (1) pandangan dunia Kuntowijoyo meliputi pandangan religius, kesenian, sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, nilai moral, dan visi etika profetik; (2) struktur teks novel *Pasar, Mantra Pejinak Ular, dan Wasripin dan Satinah* yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang; (3) struktur sosial budaya masyarakat novel *Pasar, Mantra Pejinak Ular, dan Wasripin dan Satinah* yang meliputi proses kreatif, latar sosial budaya masyarakat (religiusitas dalam masyarakat Jawa, seni budaya Jawa, mitos masyarakat Jawa, perilaku dan kesenangan masyarakat Jawa, penggunaan bahasa dalam masyarakat, prinsip hidup masyarakat Jawa, interaksi sosial dalam masyarakat Jawa, pewarisan kepemimpinan, penyampaian kritik), penokohan sebagai perwujudan sosok masyarakat Jawa; (4) dan nilai pendidikan dalam novel *Pasar, Mantra Pejinak Ular, dan Wasripin dan Satinah* yang meliputi nilai pendidikan agama, moral, adat/budaya, dan sosial.
5. Nugraheni Eko Wardani. Penelitian yang berjudul *Makna Totalitas Novel Para Priyayi dan Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Penelitian ini mendeskripsikan Struktur sosial berkaitan dengan struktur sosial masyarakat Jawa. Prinsip-

prinsip sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa pada dasarnya bernilai universal. Pandangan dunia humanisme sosial sesungguhnya dapat diaplikasikan dalam pembelajaran hidup dan kehidupan social masyarakat Jawa priyayi. Namun, banyak nilai-nilai luhur priyayi telah menyimpang karena banyak kaum priyayi lebih mengutamakan status sosial, gaya hidup, dan nilai-nilai yang bersifat materi.

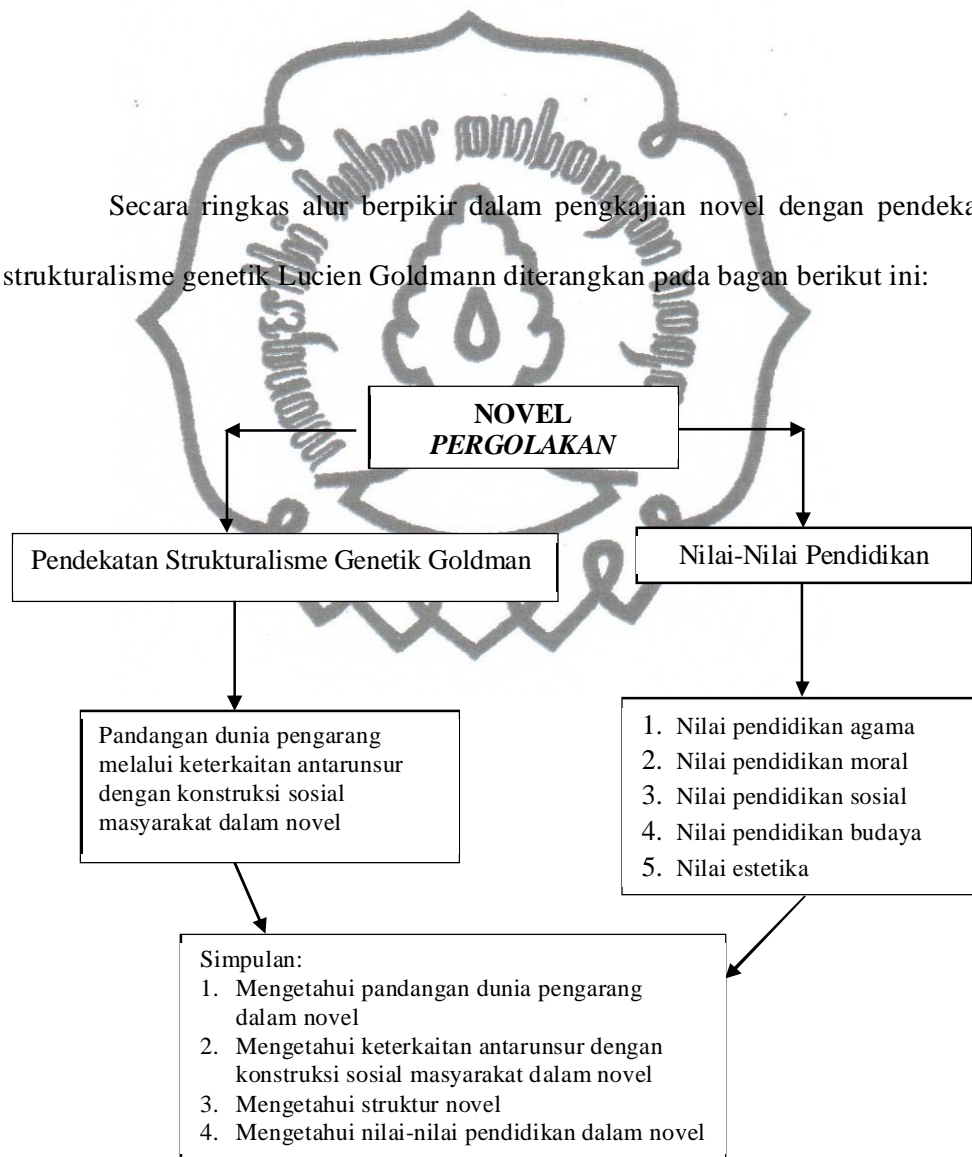
### **B. Kerangka Berpikir**

Novel merupakan salah satu genre dari sebuah karya sastra. Novel sering disamakan dengan istilah prosa fiksi yang memiliki unsur pembangun. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun novel yang berada di dalam tubuh novel tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar tubuh karya sastra/ novel.

Novel, sebagai salah satu karya sastra yang paling banyak digemari penikmat/ pembaca, perlu dilakukan pengkajian terhadap untuk memudahkan pembaca pemula dalam mengapresiasi dan menginterpretasi novel yang dibacanya. Di dalam mengkaji novel, beberapa pendekatan dapat diterapkan. Salah satunya adalah pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik merupakan embrio pengkajian sosiologi sastra yang dikenalkan Lucien Goldman. Dalam strukturalisme genetik akan dilihat keterkaitan antarunsur karya sastra dengan konstruksi struktur sosial masyarakat dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

Selain itu, novel juga memiliki kandungan nilai pendidikan yang banyak. Oleh karenanya di samping mengkaji novel, manfaat yang bisa dipetik dari pembacaan novel adalah memaknai nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Secara ringkas alur berpikir dalam pengkajian novel dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann diterangkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1: Kerangka Berpikir Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menelaah pustaka berupa novel, sehingga tepatnya memungkinkan untuk diperpustakaan, di toko buku, di rumah atau di sekolah tempat peneliti bekerja.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel Pergolakan karya Wildan Yatim. Novel ini memenangkan hadiah ke tiga sayembara mengarang roman Panitia tahun buku Internasional DKI Jakarta Tahun 1972 dan tahun 1975 memperoleh hadiah yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta cetan ketiga dan seterusnya oleh PT Grasindo Anggota IKAPI, 1992.

Pada *cover* buku ada dua gambar orang sebagai simbol tokoh pembaharu Guru Salam dan tokoh kolot Haji Saleh sebagai lambang kemajuan dan lambang kekolotan.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai bulan Agustus 2012 hingga bulan Desember 2012. Kegiatannya meliputi persiapan, pengumpulan data, penganalisan data, verifikasi data, dan penyusunan laporan penelitian. Sesuai karakter penelitian kualitatif, waktu dan kegiatan penelitian bersifat fleksibel.

Rincian waktu dan jadwal penelitian diuraikan dalam tabel bawah ini.

No	Kegiatan	Bulan											
		Agustus		September		Oktober		November		Desember			
1	Persiapan yang meliputi: a. persiapan awal penelitian b. penyusunan proposal penelitian,	√	√										
2	Pengumpulan Data, Meliputi a. Pengumpulan data dengan menggunakan kartu data b. pemeriksaan dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul dan c. pemilihan dan pengaturan data sesuai dengan kebutuhan				√								
3	Analisis Data meliputi: a. Pengembangan sajian dan analisis lanjut b. Pembuatan simpulan akhir						√	√					
4	Penyusunan laporan penelitian yang meliputi: a. penyusunan laporan awal b. perbaikan laporan, dan c. penyusunan laporan akhir									√	√		
												√	√

Tabel 1. Rincian Waktu dan Jadwal Kegiatan Penelitian

### B. Bentuk dan Pendekatan Penelitian

Kajian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra termasuk jenis pendekatan kualitatif. Data dari penelitian berupa data verbal, yaitu paparan dari pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog, serta narasi yang ada dalam *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, karena data diperoleh dari dokumen yang berupa data verbal atau tulisan.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, terus menerus membaca, mengamati, dan mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menasirkan dan melaporkan hasilnya.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah dokumen novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi. Bagian deskripsi merupakan usaha untuk merumuskan objek yang sedang diteliti, sedangkan bagian refleksi merupakan renungan pada saat penelaahan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik noninteraktif. Dalam teknik noninteraktif, sumber data berupa benda atau manusia yang tidak mengetahui bila sedang diamati atau dikaji. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari novel dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis*. Adapun aspek penting dari *content analysis* adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan. (Herman J. Waluyo, 2006: 65).

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang terfokus pada penelitian pustaka dengan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan masalah

penelitian. *Content analysis* adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Suwardi Endaswara, 2003: 161). Tujuan *content analysis* adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Penelitian ini merupakan cara strategis untuk mengungkap dan memahami fenomena sastra, terutama untuk membuka tabir-tabir sastra yang berupa simbol. Burhan Nurgiyantoro (2005: 85) menggambarkan alur analisis dengan *content analysis* sebagai berikut:



Gambar 2. Teknik *Content Analysis*

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik *content analysis* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan maupun sebagian novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.
2. Mengumpulkan dan mempelajari beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian.
3. Mencatat dan menganalisis semua data yang berupa kutipan penting yang sesuai dengan permasalahan.

### E. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti



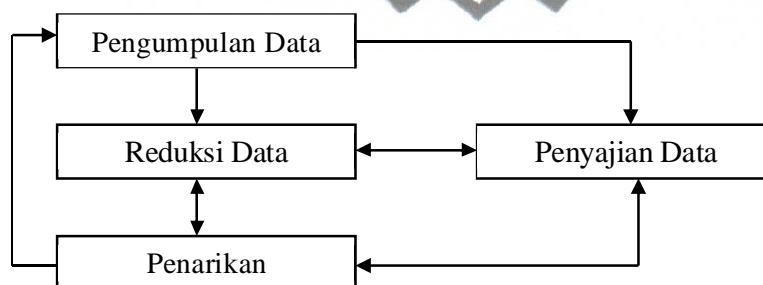
memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik pemeriksaan data, triangulasi metode dan triangulasi teori. (Moloeng, 2007:33).

### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis) yang digunakan Miles dan Huberman.

Model analisis interaktif meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak yaitu reduksi data (Data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

Secara lebih jelas, model analisis interaktif tersebut disajikan dalam gambar di bawah ini



Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data (Sumber : Miles dan Huberman, 1992:20)

Dalam model ini data yang terkumpul akan dianalisis melalui tiga tahap , yakni mereduksi data, menyajikan data dan kemudian baru menarik kesimpulan.

Proses siklus data data yang terkumpul berhubungan satu dengan yang lain secara sistematis.

Teknik analisis data bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui latar sosial budaya yang melatarbelakangi *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

Teknik analisis data terdiri dari tiga unsur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif dan berupa kegiatan yang bergerak terus pada ketiga alur kegiatan proses penelitian.

1. Reduksi data adalah proses menyeleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan.
2. Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Susunan data harus jelas sistematikanya. Dengan data ini peneliti akan lebih memahami hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan usaha yang akan dilaksanakan setelah pengumpulan data.
3. Penyimpanan data adalah penarikan kesimpulan dilaksanakan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan penyajian data. Setelah data diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis, data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan struktur dan nilai yang terkandung dalam cerita kemudian ditarik kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Pandangan Dunia Pengarang dalam novel *Pergolakan kaya Wildan Yatim*

Wildan Yatim lahir tanggal 11 Juli 1933 di Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan. Pendidikannya tahun 1947 tamat SD, selanjutnya tahun 1951 tamat SMP, semuanya di Pasaman, Sumatera Barat. Tahun 1954 tamat SMA di Jakarta. Tahun 1961 tamat ITB jurusan Biologi, tahun 1981 memperoleh Certificate in Medical Sciences, di Hongkong University. Pengalaman kerja tahun 1957-1961 menjadi Asisten Zoologi di ITB Bandung. Tahun 1961-1965 menjadi Dosen Biologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas di Bandung, dan tahun 1963-1965 menjadi Pj. Dekan FIPIA pada universitas yang sama. Tahun 1965-sekarang menjadi dosen mata kuliah Biologi Fakultas Kedokteran, Universitas Pajajara, Bandung.

Selain menulis buku-buku sastra Wildan Yatim juga menulis buku-buku pelajaran terutama yang berkaitan dengan bidangnya seperti: Biologi, Reproduksi dan Embriologi, Genetika, Biologi SMA, Biologi Sel dan Pengantar Biologi.

Pandangan Wildan Yatim terhadap novel *Pergolakan* merupakan gambaran kehidupan masyarakat sebuah desa yang terletak di provinsi Sumatera Barat. Suatu desa yang sangat jauh dari peradaban kehidupan modern, jauh dari perkotaan. Pengarang berpandangan perihal kehidupan beragama islam di

kampung tersebut sudah jauh dari ajaran Islam sesungguhnya. Pengarang menghadirkan tokoh guru yang menjadi pembaru di masyarakat.

Pemikiran tentang cara peribadahan Islam di Indonesia terus berkembang. Termasuk di desa Gunung Beringin yang dijadikan *setting* novel ini. Semula, sebelum kedatangan guru Salam, desa itu mengamalkan ajaran Islam yang menurut pengarang jauh dari tuntunan agama Islam. Pemimpin agama di desa itu disebut Haji, oleh pengarang digambarkan sebagai seorang pimpinan yang berpikiran kolot sedangkan pembaharu yang membuat masyarakat dalam novel ini bergolak adalah seorang guru bernama guru Salam.

Tokoh guru Salam adalah tokoh yang mempunyai keyakinan kuat terhadap pemurnian agama Islam, Ia sering mengingatkan warga masyarakat desa terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan ketika beribadah kepada Allah Swt. Akan tetapi, pembaharuan yang dilakukannya terhadap cara peribadahan warga kampung itu mendapat tantangan.

Melalui pandangan dunia pengarang, sebuah karya sastra juga merefleksikan “nilai otentik” yang dianut di dalamnya. Nilai otentik adalah nilai-nilai yang tersirat dalam karya, nilai yang mengorganisir sebuah mode dunia sebagai suatu totalitas. (Goldmann (dalam Suwardi Endaswara, 2011: 58). Begitu juga pandangan dunia Wildan Yatim dalam novel *Pergolakan* yang terbit pada tahun 1992 itu. Melalui novel tersebut Wildan Yatim menyampaikan pandangannya terhadap realitas kehidupan beragama ditinjau dari tatacara pelaksanaan ajaran tersebut melalui tokoh-tokohnya.

Dalam pengajian kaum ibu atau dalam percakapan dengan Malin Momet dan kawan-kawan di Surau, Guru selalulah menasihatkan agar jangan percaya pada keramat-keramat. Menganggap pohon beringin besar keramat. Batu karang tinggi keramat, lubang keramat, dan bahkan orang keramat. Tak ada yang keramat di dunia ini. Nabi Muhammad sendiri bukan orang keramat. Yang keramat hanyalah Tuhan. Selainnya tak ada. Janganlah menduai Tuhan dalam hidup ini. Sebab itu adalah perbuatan musrik. (Wildan Yatim, 1992: 10)

Wildan Yatim memandang tokoh Haji Saleh sebagai tokoh yang sangat kolot dengan fisik dan penampilannya serta tatacara pelaksanaan ibadah yang jauh dari tuntunan Islam. Sebaliknya Wildan Yatim lebih memilih tokoh Guru sebagai tokoh yang modern dan berpandangan luas. Pengarang sepertinya lebih setuju dengan istilah guru daripada istilah ustad, kyai dan lainnya dalam mendeskripsikan seorang tokoh yang energik, mempunyai pengetahuan luas terhadap agama, giat bekerja, jujur dan masih banyak lagi sifat baik yang ditempelkan pada tokoh tersebut.

## **2. Struktur Sosial Masyarakat Konservatif, Modern, dan Atheis Terkait Pelaksanaan Ajaran Agama dalam Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim**

Struktur pembangun novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim sangat padu. Hal itu dilihat antara unsur yang membangun novel menunjukkan keterpaduan dan kebulatan yang utuh. Unsur yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan menjalin kesatuan yang padu. Hal ini dapat dilihat dari jalan cerita yang merupakan hasil perpaduan antara tema, alur, penokohan, dan latar. Hubungan fungsional antarunsur satu dengan lainnya saling mendukung, hal tersebut seperti dalam hubungan antara tema dengan alur saling mempengaruhi kehidupan.

Keterkaitan antarunsur yang dibangun pengarang berhasil menunjukkan konstruksi sosial masyarakat yang ada di dalam novel. Mulai dari masyarakat yang masih dalam kekolotan cara ibadahnya (menurut pengarang) dan kelompok masyarakat yang sudah berideologi modern yang keterlauan modern sehingga tidak mempercayai kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (ideologi komunis).

Pandangan pengarang tentang seorang Haji adalah gambaran kekolotan dalam beragama. Kekolotan dalam peribadahan maksudnya adalah orang yang antiperubahan sehingga tidak mau untuk melihat orang lain. Kalau ibarat pepatah “Ibarat memakai kaca mata kuda” sedangkan sosok Guru Salam adalah sosok tokoh idaman yang tanpa cacat; guru sekolah dasar itu pada hakikatny adalah seorang intelektual yang memiliki kemampuan luar biasa untuk berpikir jernih. Ia pun seorang pemimpin yang memiliki daya pikat luar biasa (para wanita di kampung itu tampaknya bangga seandainya bisa bersuamikan atau bermantukan Guru Salam, meskipun “hanya” menjadi istri kedua); ia tidak hanya menghasilkan konsep-konsep yang cemerlang dalam khotbahnya tetapi ia juga mampu melakukan kerja kasar di kebun.

Masyarakat konservatif ditandai oleh tokoh Haji Saleh. Ia adalah tokoh yang dilambangkan pengarang sebagai tokoh yang mempunyai paham tua yang kolot. Dalam mempertahankan tata cara pelaksanaan ibadah, Haji Saleh sangat ketat dan tidak mau menerima pendapat atau masukan dari orang lain. Ciri masyarakat tradisional/ konservatif disebutkan oleh Koenjtaraningrat (2000) sebagai berikut: (1) berbentuk komunitas kecil, (2) pranata sosial berdasarkan kekerabatan, (3) peralatan dan teknologi sederhana, (4) tergantung terhadap

lingkungan hidup, (5) terpencil secara geografis, dan (6) terbatasnya akses pelayanan sosial. Gambaran mengenai gambaran masyarakat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

....

Ketika tahlil untuk mendoakan seorang yang baru meninggal, ia takut kalau surau itu runtuh. Begitu hebat teriakan dan rentak yang tahlil ketika mengucapkan La ilaha illallah! Terus menerus.

Sehingga orang tampak sudah kerasukan. Yang terucap dari mulut hanya perkataan singkat ini: "Hetlah! Hetlah! Hetlah!" Tubuh dan kepala berpaling ke kiri kanan, mata terpicing.

Lalu ketika hadir pertama kali sembahyang Jumat ia terkejut melihat bahwa Khatib Amran hanya membaca naskah dalam bahasa Arab seluruhnya. (Wildan Yatim, 1992: 9)

Masyarakat modern dilambangkan oleh tokoh Guru Salam. Bila dilihat dari sampul novel ini, pandangan atau pendapat pengarang tentang mempresentasikan kata haji dan guru sebenarnya sudah tampak. Sosok Haji digambarkan lewat sampul depan novel ini sebagai orang tua yang renta sedangkan sosok guru sebagai orang muda yang energik.

Pemahaman tata cara pelaksanaan ibadah yang dilakukan Haji Saleh dan warga kampung mendapat perhatian khusus dari Guru Salam. Guru Salam yang seorang muda yang sudah menuntut ilmu hingga pulau Jawa sangat heran dengan cara ibadah yang dilakukan oleh Haji Saleh tersebut. Menurutnya itu semua sudah jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Tokoh atheis dilambangkan oleh tokoh Nurdin. Di perkampungan yang baru, tokoh Guru Salam juga mendapat hambatan dalam mendakwahkan Islam

oleh orang-orang yang termasuk golongan atheis. Orang-orang ini tergabung dalam partai komunis.

Di Tanjung Aur terjadi pergantian kesatuan pemulih keamanan. Pasukan Diponegoro digantikan Mobrig, berkekuatan sekompri. Waktu itu pula terjadi kesibukan dalam menampung turunnya pemberontak dari hutan. Kepada PRRI diberi amnesti umum, yang diumumkan langsung oleh presiden di Jakarta. (Wildan Yatim, 1992: 78). Sehari setelah Guru ke kebun, adalah hari Jumat. Karena tentara tak ada lagi, dan Guru masih memberi Khotbah yang sering menyeleweng dari buku penuntun yang disediakan maka Nurdin menetapkan, bahwa ada khatib khusus di Tinjau Laut yang akan melayani khotbah Jumat atau hari besar Islam. (Widan Yatim, 1992: 92).

### **3. Struktur Teks Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim**

Pengkajian sosiologi sastra dengan strukturalisme genetik merupakan pengkajian karya sastra dengan tidak hanya melihat dan mendeskripsikan unsur intrinsik pembangun karya sastra. Lebih dari itu, pengkajiannya membutuhkan analisis lebih mendalam untuk melihat keterkaitan antarunsur tersebut dengan konstruksi sosial masyarakat di dalam karya sastra.

Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan struktural berpegang pada berbagai rumusan yang ada. Peneliti lebih dulu akan menganalisis masing-masing unsur pembangun karya sastra secara mendetail selanjutnya menempatkannya sebagai sebuah kesatuan dengan unsur yang lain. Pada penelitian ini akan dibahas unsur-unsur pembangun novel yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar dengan tujuan untuk memberi gambaran tentang unsur instrinsik karya sastra yang akan dianalisis.



Unsur pembangun karya sastra penting dianalisis dalam penelitian terhadap sastra tersebut. Selanjutnya, novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim akan dianalisis unsur/struktur pembangunnya yakni tema, alur penokohan, dan latar. Alasan analisis tema, alur, penokohan dan latar ini karena keempat unsur struktural tersebut dianggap penting, unsur satu dengan unsur lainnya mempunyai hubungan erat sehingga membentuk kesatuan makna dalam novel. Apabila ada salah satu dari keempat unsur di atas tidak dipergunakan, maka analisis belum dapat dilakukan secara maksimal.

Adapun analisis struktural novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim dalam penelitian ini dideskripsikan dalam penjelasan berikut.

**a. Tema**

Tema merupakan ruh/jiwa dalam sebuah karya sastra. Tema dapat dikemukakan dengan cara menyimpulkan keseluruhan cerita. Adapun tema dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim adalah pergolakan dalam masyarakat sehubungan dengan masuknya gagasan baru ke suatu sistem yang sudah lama diyakini kebenarannya. Perjuangan melawan kekoltan (konflik pertama) dan kebidaban politik (konflik kedua) sehingga mengakibatkan pergolakan-pergolakan. *Pertama* dakwah pemurnian ajaran agama islam. Tokoh guru Salam dikenalkan pengarang sebagai tokoh pembaru. Ketika melihat cara ibadah warga kampung yang sudah jauh dari ajaran Islam, guru Salam mencoba untuk meluruskannya, namun niat baiknya tidak mendapatkan sambutan bagus malahan mendapatkan teror dari keluarga Haji Saleh (seorang pemimpin agama di desa). Kebiasaan khutbah

Jumat di desa Gunung Beringin aneh sekali, khatib Imran membaca khutbah dengan bahasa Arab dari awal sampai akhir sehingga jamaah tidak mengerti pesan yang disampaikan. Suatu ketika saat sholat Idul Adha saat khatib Imran berkhotbah dengan bahasa Arab seluruhnya, Guru Salam dan murid-muridnya serta beberapa pemuda keluar secara tiba-tiba dan mencericau di beranda mesjid.

*Kedua* pemberontakan dan ancaman orang-orang komunis atau palu arit. Ketika guru Salam pindah dari desa Gunung Beringin menuju pemukiman baru yang boleh dikatakan sudah menjadi satu dengan peradaban modern seperti yang kita kenal ini, Guru Salam terlibat dengan konflik baru; kali ini tidak berkaitan dengan masalah agama tetapi politik. Pemberontakan PRRI meletus di Sumatera Barat; ketika pasukan pemerintah Pusat berhasil menguasai daerah itu lagi, timbullah semacam kekacauan, sebab sementara orang memilih meninggalkan kampung, menjadi orang luar.

Kalau dalam konflik pertama, pengarang mendekati guru Salam ke dunia yang ditinjau dari konteks sosial beragama, dalam konflik kedua pengarang menempatkan tokoh guru Salam ke dunia yang ditinjau dari konteks sosial politik.

#### **b. Alur**

Analisis alur dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Saad Saleh (dalam Nurgiyantoro, 2005: 149-150), sebagai berikut:

- 1) tahap penyituasian (*situation*)
- 2) tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*)

- 3) tahap peningkatan konflik (*ricing action*)
- 4) tahap klimaks (*climax*)
- 5) tahap penyelesaian (*deneouement*)

Di bawah ini adalah analisis mengenai alur novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

#### 1) Tahap Penytuasian (*Situation*)

Dalam tahap penytuasian, pengarang menampilkan tokoh utama Guru Salam. Pengarang menampilkan sosok Guru Salam di awal cerita dengan memasuki sebuah perkampungan yang terpencil di Sumatera Barat. Kampung tersebut bernama Gunung Beringin. Pengarang sangat mahir dalam mendeskripsikan keadaan sekitar sehingga pembaca sangat jelas sekali seakan-akan berada di situasi dan lingkungan itu. Pengarang juga secara terperinci mendeskripsikan latar tempat dan waktu yang menyangkut masyarakat sehingga mencerminkan warna lokal masyarakat dalam novel itu.

Abdul Salam pergi ke tepian. Jalan ke sana berjenjang tinggi beralas batu karang. Tepian terbagi atas dua bagian yang dibatasi dengan segundukan tanah. Sebelah sana untuk perempuan, sebelah sini untuk laki—memiliki jenjang yang langsung menuju surau. Bunyi pancuran jatuh pada kolam kecil. Setelah air berputar sebentar dalam kolam, ia meneruskan aliran melalui selokan kecil, menerobos kebun para di Lembah. Pucuk pohon disapu cahaya matahari dengan sinar yang pudar kemerahan. (Wildan Yatim, 1992: 1).

## 2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Konflik dalam novel ini sesuai dengan judulnya adalah pergolakan dalam masyarakat. Terdapat dua konflik dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Dua pergolakan dalam novel Wildan Yatim ini terjadi pada tempat yang berbeda dan pada masalah yang berbeda pula.

Konflik pertama muncul di desa Gunung Beringin. Pergolakan di desa tersebut muncul karena *issu* sosial agama. Tokoh pembaru Guru Salam berpendapat bahwa cara beribadah warga kampung sudah jauh dari ajaran Islam yang murni. Awal pemunculan konflik pertama ini terjadi di awal kedatangan Guru Salam di desa Gunung Beringin.

Memang, Guru melihat bahwa kehadirannya seperti “tukang hasut” dalam ajaran agama di kampung itu sudah mendapat tentangan dari imam sendiri. Ia ingin dibinasakan dengan racun. Seperti ingin membinasakan tikus atau babi! Mengalahkan ia? Taklukkan ia? Larikah ia? Tidak! Malahan ini membuat dia gemas! (Wildan Yatim, 1992: 11)

Konflik kedua muncul ketika Guru Salam berpindah tempat meninggalkan desa Gunung Beringin. Di pemukiman baru sudah jauh lebih maju dan lebih modern. Namun, di pemukiman baru yang dianggap nyaman dan lebih modern itu, Guru Salam juga terlibat konflik. Hanya saja bukan konflik yang berkaitan dengan ajaran agama, akan tetapi konflik yang berkaitan dengan sosial politik. Pemberontakan PRRI meletus di Sumatera Barat; ketika pasukan pemerintah Pusat

berhasil menguasai daerah itu lagi, timbullah semacam kekacauan. Awal kemunculan konflik kedua ini dapat digambarkan pada kutipan berikut.

Di Tanjung Aur terjadi pergantian kesatuan pemulih keamanan. Pasukan Diponegoro gantikan Mobrig, berkekuatan sekompi. Waktu itu pula terjadi kesibukan dalam menampung turunya pemberontak dari hutan. Kepada PRRI diberi amnesti umum, yang diumumkan langsung oleh presiden di Jakarta. (Wildan Yatim, 1992: 78)

### 3) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap selanjutnya adalah *rising action*, bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti yang disebutkan di atas, sudah mulai memuncak. *Rising action* dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim ditemui dua kali, yakni pada konflik pertama dan konflik kedua.

Konflik pertama sebagaimana yang disebutkan di atas, yang terjadi di desa Gunung Beringin, peningkatan konflik (*Rising Action*) terjadi ketika Guru Salam mendirikan surau baru sebagai tandingan dari surau milik Haji Saleh. Di surau baru tersebut, Guru Salam bebas mengutarakan pendapat-pendapat dan pemikirannya tentang pembaruan cara beribadah dengan Islam yang murni. Hal ini membuat pihak Haji Saleh merasa terimbangi dengan kehadiran surau baru milik Guru Salam itu. Ditambah lagi jamaah pengajian yang dulunya hadir dalam pengajian Haji Saleh pindah mengikuti pengajian Guru Salam di Surau baru tersebut.

Konflik kedua yang terjadi di pemukiman jauh lebih modern dari desa Gunung Beringin, peningkatan konflik terjadi ketika Guru Salam terlibat konflik dengan Nurdin. Bila di kampung yang lama Guru Salam terlibat konflik dengan Haji Saleh dalam hal cara peribadahan yang benar dalam Islam, kali ini dengan Nurdin ia terlibat konflik dalam hal kondisi sosial politik. Bila di kampung yang lama Guru Salam gagal diracun dan suraunya berhasil dibakar, kini di kampung yang baru ia berhasil ditahan oleh penguasa, yang tak lain adalah Nurdin dan kelompoknya, dengan tuduhan menghasut rakyat dengan khotbahnya di masjid. Berikut ini adalah kutipan penggalan novel yang menggambarkan deskripsi keadaan tersebut.

Sehari setelah Guru ke kebun, adalah hari Jumat. Karena tentara tak ada lagi, dan Guru masih memberi Khotbah yang sering menyeleweng dari buku penuntun yang disediakan maka Nurdin menetapkan, bahwa ada khatib khusus di Tinjau Laut yang akan melayani khotbah Jumat atau hari besar Islam. (Widan Yatim, 1992: 92)

#### 4) Tahap Klimaks atau Puncak Peristiwa (*Climax*)

Peristiwa mencapai *climax*. *Climax* adalah peristiwa atau konflik yang dialami oleh tokoh utama yang telah mencapai ketegangan yang paling puncak. Tahap *climax* dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim terjadi dua kali. *Climax* pertama konflik antara dua tokoh agama yakni Haji Saleh dan Guru Salam yang tidak diselesaikan—atau dibiarkan selesai begitu saja secara alamiah. Di akhir kisah diceritakan

imam kampug Gunung Beringin itu (Haji Saleh) meninggal secara menyedihkan karena diterkam harimau. Klimaks pada konflik yang di kampung Gunung Beringin terjadi tatkala surau Guru Salam berhasil dibakar oleh warga yang diprovokasi oleh Haji Saleh. Deskripsi klimaks tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Guru! Surau kebakaran!”

Guru terlonjak, menyentak palang.

“Apa? Kau itu Hasan? Seperti kaubilang kebakaran?”

Ya, Guru. Surau kebakaran!”

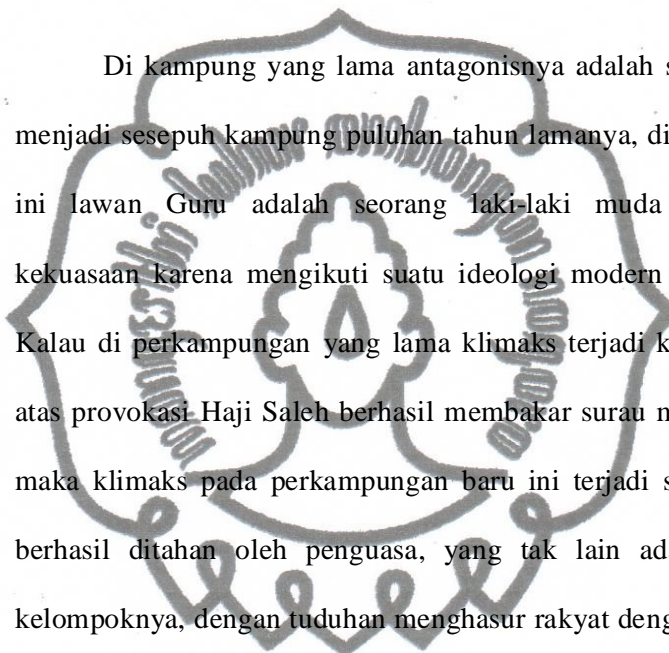
Tanpa ingat api, pintu dan salaian, Guru turun dan berjalan bergegas mengikuti Hasan ke hilir. Jauh di sana terlihat gejalak api yang tinggi. Beberapa orang turun dari rumah dan berlari pula ke hilir. Makin dekat terdengarlah gemuruh dan detas-detas kayu dimakan api. (Wildan Yatim, 1992: 27)

Tanpa ingat api, pintu, dan salaian, guru turun dan berjalan bergegas mengikuti Hasan ke hilir. Jauh di sana terlihat gejalak api yang tinggi. Beberapa orang turun dari rumah dan berlari pula ke hilir. Makin dekat terdengarlah gemuruh dan detas-detas kayu di makan api. Dahan kelapa meliuk-liuk cepat kena angin panas dan lelatu yang menjulang memercik ke langit. (Wildan Yatim, 1992: 27)

Klimaks kedua terjadi dalam konflik baru di perkampungan yang baru pula. Dalam konflik yang baru itu, fungsi Haji Saleh diganti oleh Nurdin.

Di Tinjau laut malahan dapat teror lagi. Hanya sekitar dua bulan dulu ia dan penduduk sini merasa bebas mengadakan pengajian. Sudah itu semua terasa menekan.

Sama saja ketika mereka tinggal di Gunung beringin. Disana teror, disini teror. Meski yang melakukan berbeda. Disana famili raja, disini tentara, dan pemberontakan. Dan detelah pemberontakan usai diganti oleh palu arit yang kian hari merajalela menteror bekas pemberontak dan orang-orang Muhammadiyah.”(Wildan Yatim, 1992: 104)



Di kampung yang lama antagonisnya adalah seorang haji yang menjadi sesepuh kampung puluhan tahun lamanya, di pemukiman baru ini lawan Guru adalah seorang laki-laki muda yang mendapat kekuasaan karena mengikuti suatu ideologi modern bernama Nurdin. Kalau di perkampungan yang lama klimaks terjadi ketika warga yang atas provokasi Haji Saleh berhasil membakar surau milik Guru Salam, maka klimaks pada perkampungan baru ini terjadi saat Guru Salam berhasil ditahan oleh penguasa, yang tak lain adalah Nurdin dan kelompoknya, dengan tuduhan menghasur rakyat dengan khotbahnya di masjid. Kejadian itu masih ada kaitannya dengan gerakan G30-S PKI. Deskripsi keadaan itu dapat dilihat dalam kutipan penggalan novel berikut.

“Dari mana-mana saja anggota penyerbu ini semua?”

“Macam-macam. Ada dari Gunung Beringin, ada dari Roba Julu, ada dari Saromaincat.”

“Teringat aku akan daftar hitam yang dibilang Malin tadi. Mau mereka apakah aku dan yang lain?”

“Mau disingkirkan tentu. Mungkin tidak terang-terangan. Dibuat kecelakaan saja. Tahu Guru, di kebun getah Nurdin ada lubang besar? Tidak? Baru kami tahu kemarin,”



“Untuk apa?”

“Maklum sendirilah, Guru. Mereka mungkin akan menguburkan yang didaftar hitam, seperti dilakukan bapak-bapak mereka di Jakarta. (Wildan Yatim, 1992: 116)

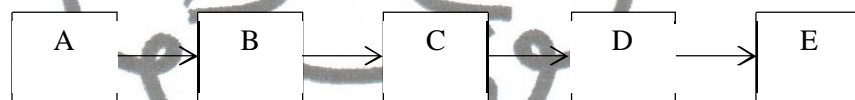
##### 5) Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Penyelesaian konflik dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim ini terdapat di dua keadaan sesuai dengan sejumlah konflik dan klimaks yang ada. *Pertama*, konflik antara dua tokoh agama yakni Haji Saleh dengan Guru Salam. Konflik antara dua tokoh itu tidak diselesaikan—atau dibiarkan selesai begitu saja secara alamiah. Di akhir kisah diceritakan imam kampung Gunung Beringin itu meninggal secara menyedihkan karena diterkam harimau. Sapardi Djoko Damono (dalam Wildan Yatim, 1992: x) mengutarakan bahwa jika kita tafsirkan kematian haji itu sebagai berakhirnya sisa kekolotan kampung, maka akhir itu alamiah sekali—apalagi jika kita menafsirkan harimau sebagai agen alam. Yang jelas, kekolotan itu tidak dibasmi dengan kekerasan pihak pembaru.

Dalam konflik yang kedua, pengarang mendekati Guru Salam ke dunia yang ditinjau dari konteks sosial politik. Di kampung yang baru ini, masyarakat yang sudah dibangunnya sehingga tertib itu bergolak karena masuknya ideologi baru—kali ini Guru bergolak karena masuknya ideologi baru—kali ini Guru Salam yang berusaha mempertahankan sistem yang sudah ada. Konflik ini berakhir dan diselesaikan dengan kekerasan, bukan karena Guru Salam

menginginkannya demikian, melainkan karena pergolakan di kampung itu hanya merupakan sebagian saja dari pergolakan yang sifatnya nasional.

Disimpulkan bahwa alur yang digunakan oleh Wildan Yatim dalam novelnya berjudul *Pergolakan* adalah alur maju. Urutan kejadian bersifat kronologis. Cerita dimulai tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, konflik mencapai klimaks, dan penyelesaian cerita dikisahkan. Novel ini menyuguhkan kepada pembaca dari awal sebelum terjadinya konflik sampai konflik berakhir. Dalam bentuk skema secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Skema Alur Novel *Pergolakan* Karya Wildan Yatim

Novel menggunakan alur model lama, maksudnya alur yang digunakan adalah alur konvensional, yaitu alur yang diawali dari penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, konflik mencapai klimaks, dan penyelesaian konflik secara urut. Adapun alur model baru adalah model alur inkonvensional, yaitu alur yang memiliki runtutan cerita tidak diawali oleh penyituasian melainkan diawali adanya konflik atau alur tersebut memiliki alur balik (*flash back*).

### c. Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tentang seseorang (tokoh) yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama tidak terletak pada frekuensi kemunculan tokoh tersebut, tetapi berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

#### 1) Guru Salman

Seorang yang sabar dan tabah menghadapi hidup.

Memperjuangkan ajaran agama islam yang benar dan selalu dihormati penduduk baik di Tinjau laut dan di Gunung beringin.

“Tak apa-apa, Esah. ”kata guru, menghela nafas. “untung kau cepat sadar, jiwaku selamat. “ Menarik kaki, berdiri. Sesungguhnya ia marah akan perbuatan itu. Tapi mau berbuat apa? Lagi pula ia jauh dirantau. Tentu ada yang benci akan kehadirannya di kampung itu. Yang benci itu mestilah pihak H. Saleh atau keluarga kepala kampung.”(Wildan Yatim, 1992: 16)

“Ketika guru hadir tahlil untuk mendoakan seorang yang baru meninggal, ia takut kalau surau itu runtuh. Begitu hebat teriakan dan rentak yang tahlil ketika mengucapkan “La ilaha ilallah!” terus menerus. Melihat kejadian itu ia mengajak Malin momrt, Zubir, Hasan, dan Jalil orang-orang yang biasa hadir sembahyang berjamaah di surau dan ramah terhadap guru, tak usah keterlaluannya begitu mengadakan

tahlil. Malahan tak disenangi Tuhan.”(Wildan Yatim, 1992: 17)

## 2) Haji Saleh

Seorang pemuka agama yang sudah lama memimpin tata laksana ajaran agama di kampung Tanjung Beringin sehingga dianggap sebagai raja oleh orang kampung.

## 3) Hindun

Wanita baik ibu Aisah. Ikut dengan ajaran islam yang di berikan  
Guru Salam.

“Dengan berdirinya surau baru kaum bapakpun bias mengadakan pengajian seperti kita sekali tiap minggu, ya kak Rabiah.”(Wildan Yatim, 1992: 7).

## 4) Malin Momet

Perwatakan tokoh Main Momet merupakan penokohan yang baik, dia merupakan murid setia pengikut guru Salam.

“Entah mereka pergi memenuhi anjuran guru itu, tapi Malin pernah mengusulkan kepada khatib Amran dan imam H. Saleh supaya guru salam diberi kesempatan sekali member khotbah.”(Wildan Yatim, 1992: 17)

## 5) Sutan Parlindungan

Dia merupakan ketua kampung di Gunung Beringin, dan juga baik kepada guru Salam.

“Bagaimana guru, kalau kita makan di rumah saja? Sapa sutan.

“Lain kali sajalah, sutan.”

“Ah, marilah, guru.”(Wildan Yatim, 1992: 14)

#### 6) Mak Esah

Mak Esah merupakan sosok perempuan setengah baya yang juga baik kepada guru Salam. Dia pernah disuruh untuk oleh Haji Saleh untuk meracuni Guru Salam, tetapi hal itu tidak dilakukannya.



“Taka pa-apa, Esah, “kata guru, menghela nafas “untung kau cepat sadar, jiwaku selamat.”(Wildan Yatim, 1992: 16).

#### 7) Aisah

Gadis cantik, berkulit kuning anak Hindun dan Jalil. Aisah sangat tergilagila kepada guru Salam.

“Aisah yang cantik, berkulit kuning seperti ayah-ibunya, muncul membawa hidangan. Tubuhnya kecil, tapi halus dan berisi.”(Wildan Yatim, 1992: 58)

#### 8) Hamidah

Hamidah adalah istri Guru Salam. Perempuan yang baik dan setia kepada suami guru Salam. Selalu mendampingi Guru Salam dalam keadaan senang maupun susah.

“Kau taka pa-apa? Kata Hamidah, menyisih.

“Alhamdulillah taka pa. Midah sedang. Sedang dimana waktu serangan?”(Wildan Yatim, 1992: 67)

## 9) Yusuf

Deskripsi fisik tokoh ini adalah seorang yang gemuk dan berkulit kuning bersih. Dia juga selalu baik dan selalu membantu guru Salam.

“Guru tersentak, seorang laki berkopiah gemuk dan berkulit kuning bersih, berhenti di sampingnya, memandang ke sekeliling.

“Oh, kau Yusuf! “Guru bangkit, membuka topi, menyambut salam si tamu. “Hendak kemana ini?” (Wildan Yatim, 1992: 69)

“Siapa itu”

“Kami, guru. Malin momet, Sutan parlindungan, Yusuf juga.” (Wildan Yatim, 1992: 142)

“Hadirin jadi bergalau member komentar sendiri. Yusuf mengetokkan palu keras-keras.

“Tenang, saudara! Tenang!” Setelah tenang kembali ia menoleh kepada guru Salam yang duduk disebelah Bahaudin. “Bagaimana pendapat guru?” (Wildan Yatim, 1992: 149).

## 10) Jalil

Digambarkan sebagai tokoh yang baik dan selalu menghormati guru Salam. Pengarang mendeskripsikan fisik tokoh ini sebagai seseorang yang bertubuh kekar dan berkulit kuning.

“Ah, bukankah mau hujan, guru? Baik tunggu saja disini. Sudah teduh baru berangkat. Bukankah begitu, Bakar?” (Wildan Yatim, 1992: 60)

#### 11) Nurdin

Merupakan tokoh antagonis dia jua salah satu orang komunis yang selalu menteror penduduk. Mempunyai perilaku buruk.

“Telah beberapa kali dalam bulan ini anak buah Nurdin hilir mudik di sekitar rumah. Bawa pisau lagi.”( Wildan Yatim, 1992: 106)

“Nurdin sering membawa kawan-kawan dari Tanjung untuk bermain judi kerumah ayahnya, dan dibiarkan saja.”( Wildan Yatim, 1992: 108)

#### 12) Sulaiman

Salah satu orang PKI, memiliki sifat jahat dan buruk. Dia terlibat dalam beberapa peristiwa kejahatan dan penculikan terhadap Guru Salam.

“Sulaiman tertawa sengir, lalu menyuruh anak buahnya menyeret abangnya keluar. Siddik terus berteriak-teriak; suaranya ditelan angin malam lewat jendela kantor negeri yang terbuka: “kau durhaga, Leman! Kau juga, Bidin! Kalian terkutuk!” (Wildan Yatim, 1992: 113).

#### **d. Latar**

Latar atau *setting* adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Analisis latar ini berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2005: 227) yang meliputi latar ruang, latar waktu, dan latar suasana. Analisis latar dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim, sebagai berikut.

## 1) Latar Tempat

Peristiwa dalam novel *Pergolakan* terjadi di sebuah desa bernama Gunung Beringin dengan berbagai keindahan alam sekitarnya. Dalam menggambarkan latar tempat, pengarang sangat mashir untuk meyihir pembaca seakan-akan merasakan berada di tempat tersebut.

Kampung Beringin dalah sebuah kampung terpencil, bahkan tampaknya tidak ada komunikasi yang lancar dengan kampung lain yang jaraknya hanya beberapa puluh kilometer saja; mungkin karena semuanya harus ditempuh dengan jalan kaki. Sekolah yang ada hanya sekolah dasar tiga tahun; setamat sekolah anak-anak bisa melanjutkan ke kelas empat di sekolah lain yang jaraknya cukup jauh jika ditempuh dengan jalan kaki. Oleh sebab itu, sebagian besar anak-anak lebih suka membantu orang tua mereka.

Dalam novel ini, deskripsi flora dan fauna sering disisipkan pengarang di tengah-tengah kisah deskripsi tempat. Di awal novel juga, sehabis sembahyang magrib terjadi percakapan antara Guru Salam dan beberapa orang kampung; dan disisipkan juga deskripsi flora dan fauna yang memperkuat warna lokal. Berikut ini dipaparkan kutipan dalam novel itu.

“Bagaimana, Guru, cuaca baik nampaknya, “kata Sutan menoleh langit yang bertaburan bintang di celah daun rambutan yang berdesir dicumbu air semiir. Di lembah terdengar seruan-seruan katak pohon. (Wildan Yatim, 1992: “Jalan ke Gunung beringin sejak dari simpangnya di Kampung Roba julu sempit sekali.”(Wildan Yatim, 1992:



27) “Pertama, penduduk Gunung beringin ini mudah berhubungan dengan kampung-kampung lain.”(Wildan Yatim, 1992: 28)

Selain itu beberapa tempat juga menjadi latar dalam novel ini. Seperti surau, bukit, sebuah desa bernama Tinjau Laut, dan di kebun. Berikut kutipannya.

Di Surau baru Gunung beringin “Guru bermaksud bahwa surau baru itulah nanti pusat gerakannya mengadakan “hasutan” yang lebih besar.”(Wildan Yatim, 1992: 19)

“Tinjau laut! Tinjau laut! Tunggu! Malin mengernyit “Oo, ya aku ingat. Guru betul! Boleh juga kita ambil nama itu.”(Wildan Yatim, 1992: 48)

“SD Tinjau laut diakui sebagai pindahan SD Gunung beringin, dan guru Salam boleh mengajar di Kampung itu.”(Wildan Yatim, 1992: 52)

“Bukan main luas kebunmu. Baru saja rasanya aku lalu disini. “Menoleh ingat Guru kan?”(Wildan Yatim, 1992: 69).

## 2) Latar Waktu

Waktu yang menjadi batasan untuk mengetahui kapan suatu peristiwa itu sedang terjadi. Latar waktu berhubungan dengan masalah-masalah terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Biasanya berhubungan dengan waktu aktual, waktu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2005: 20).

Latar waktu dalam novel ini kurang lebih menceritakan tentang kisah tahun 1965-an dan satu tahun sebelumnya. Dimana ditandai oleh

*commit to user*

adanya peristiwa gerakan pembantaian oleh PKI untuk merebut paksa kekuasaan. Waktu dalam novel ini silih berganti pagi, siang dan malam hari.

“Di kebun para yang gelap berseru-seru murai senja.”(Wildan Yatim, 1992: 9)

“Guru melihat jalan di keremangan cahaya bintang dan bulan redup.”(14:7, Pergolakan)

“Peringatan “israk-mikraj” ini bagi dia sebagai perlambang pula akan dimulainya gerakan untuk melakukan pembaharuan kehidupan beragama dan bermasyarakat di kampung itu.”(Wildan Yatim, 1992: 20)

“Tepat pukul 7.30 ia menyuruh seorang anak Zakir memukul lonceng.”(Wildan Yatim, 1992: 31).

### 3) Latar Suasana

Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim ini mempunyai latar suasana menceritakan keadaan di desa Beringin dan di pemukiman baru dengan sangat mencekam. Berbagai kejadian yang menimpa Guru Salam merupakan keadaan mencekam tersebut. Keadaan/ suasana mencekam itu, mulai dinikmati pembaca ketika Mak Esah melakukan percobaan pembunuhan terhadap Guru Salam, kemudian betapa mencekamnya suasana saat terjadinya kebakaran surau milik Guru Salam. Secara lengkap suasana tersebut dipaparkan dalam kutipan berikut.

Tanpa ingat api, pintu, dan salaian, guru turun dan berjalan bergegas mengikuti Hasan ke hilir. Jauh di sana terlihat

gejolak api yang tinggi. Beberapa orang turun dari rumah dan berlari pula ke hilir. Makin dekat terdengarlah gemuruh dan detas-detas kayu di makan api. Dahan kelapa meliuk-liuk cepat kena angin panas dan lelatu yang menjulang memercik ke langit. (Wildan Yatim, 1992: 27)

#### 4. Nilai novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim

##### a. Nilai Agama

Nilai agama (religius) merupakan Nilai antara pribadi dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia lainnya. Dalam istilah agama Islam disebut dengan *hablumminallah* (hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT) dan *hablumminannas* (hubungan antara manusia dengan manusia lainnya). *Hablumminallah* atau akhlak terhadap Allah, dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim adalah: *Pertama* tidak syirik artinya tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, dalam novel ini menyekutukan Allah dilakukan oleh beberapa orang kampung, mereka masih percaya pada hal-hal keramat;

Dalam pengajian kaum ibu atau dalam percakapan dengan Malin Momet dan kawan-kawan di Surau, Guru selalulah menasihatkan agar jangan percaya pada keramat-keramat. Menganggap pohon beringin besar keramat. Batu karang tinggi keramat, lubuk keramat, dan bahkan orang keramat. Tak ada yang keramat di dunia ini. Nabi Muhammad sendiri bukan orang keramat. Yang keramat hanyalah Tuhan. Selainnya tak ada. Janganlah menduai Tuhan dalam hidup ini. Sebab itu adalah perbuatan musrik. (Wildan Yatim, 1992: 10)

Nilai agama yang diajarkan selanjutnya adalah berdoa. Artinya memanjatkan doa kepada Tuhan, Guru Salam berdoa kepada Tuhan agar sehat selalu dan dipanjangkan umurnya. Selain itu, ada juga kebiasaan bertahlil. Tahlilan artinya pembacaan ayat-ayat suci Al Quran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi orang yang meninggal dunia dengan benar, dalam novel ini tahlilan yang dilaksanakan oleh orang-orang kampung sudah keterlaluan, lebih mirip orang kerasukan daripada orang berdoa, telah menyimpang dari ajaran Islam, karena itulah Guru Salam mengajak orang kampung untuk mengadakan tahlilan dengan cara yang benar. Selanjutnya tidak putus asa artinya perbuatan yang tidak menyerah pada keadaan, dalam novel ini Guru Salam selalu mendapat tekanan, hambatan dari orang kampung, tetapi ia tidak pernah putus asa.

Selanjutnya adalah senantiasa ingat kepada Allah artinya manusia sebagai ciptaan Allah hendaklah selalu ingat kepada-Nya, ingat kepada Allah berarti mengingat dengan menyebut nama-Nya, baik dalam hati maupun diucapkan secara lisan sebagai sanjungan kepada-Nya atau beribadah untuk mencari ridha-Nya, akhlak mulia senantiasa mengingat Allah tercermin pula ketika Guru Salam mendengar bunyi yang menggelegar; tawakal artinya pasrah diri kepada kehendak Allah, sikap tawakal terlihat pada Guru Salam agar menyuruh orang kampung untuk lebih tawakal dalam menghadapi segala cobaan.

*Hablumminannas* atau akhlah yang baik antara manusia satu dengan lainnya juga dengan sangat indah dipaparkan Wildan Yatim melalui novel *Pergolakan* ini.

“Ada yang kena, Rakayah?” tanya Guru kepada seorang perempuan setengah baya yang melilitkan kudung di kepala. Seorang laki yang menyangkut sarung di bahu minta jala . ketika melihat Guru ia membungkuk, menyalam. “Baru kembali dari Tinjau Laut, Guru? Di mana ketika serangan?” “Di pangkal jembatan.” Guru ingat ia belum jadi sembahyang lohor. (Wildan Yatim, 1992: 51)

#### **b. Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah nilai bermasyarakat. Yakni hubungan secara horizontal antara manusia satu dan manusia lainnya. Salah satu bentuk Nilai sosial adalah kegiatan berzakat. Berzakat artinya memberikan sejumlah harta kepada orang-orang yang berhak menerimanya (fakir miskin dsb.) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syarak, dalam novel ini orang-orang kampung memberikan zakat bukan kepada yang miskin tetapi kepada Pak Haji melulu, padahal ini tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Kalau setahun ia memberi pengajian dan bercakap-cakap habis sembahyang magrib di surau, buat sekadar keterbelakangan pendidikan agama di sini sudah bisa mengejar daerah yang telah maju. Sekurangnya ia pergi tidak ada lagi penduduk yang menyembah-nyembah imam dan meminum air cuci mukanya; tidak ada lagi imam yang bermewah-mewah di tengah kesengsaraan karena dialah yang selalu diberi zakat dan fitrah; sedang rakyat miskin macam Mak Esah tak pernah mendapat,

tapi berkewajiban memberi karena takut dapat kutukan (Wildan Yatim, 1992: 27)

### c. Nilai Moral

Nilai moral sangat baik dicontohkan oleh Guru Salam dengan melakukan takziah kepada Haji Saleh. Takziah artinya kunjungan (ucapan) untuk menyatakan turut berduka cita atau belasungkawa, dalam novel ini takziah dilakukan Guru Salam dan penduduk ketika melayat Pak Haji yang meninggal diterkam harimau.

◀ Ketika rombongan pelayat tiba, mayat sudah dimandikan dan dikafani. Malin Momet, Guru Salam, dan lain-lain beramai-ramai mendekati mayat. Atas permintaan Malin, kain kafan di bagian kepala dibuka. Kelihatan kepala Pak Haji gores-gores biru.

Sekali Mak Haji berkata dalam tangisnya, “Maafkan suamiku, Guru!”

“Ya!” kata Guru. Setiap orang tak tahu kenapa Mah Haji bicara begitu. Mak Esah yang nampak sudah jauh tua duduk dekat pintu dapur. Melihat kehadiran Mak Esah, guru seperti merasa ditelanjangi dan malu. (Wildan Yatim, 1992: 143)

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pandangan Dunia Pengarang dalam novel *Pergolakan kaya Wildan Yatim*

Dalam novel *Pergolakan* ini seolah Wildan Yatim berpandangan bahwasanya cara beribadah orang kampung yang lazim dilakukan di Indonesia sebagai sebuah kesalahan. Pengarang menghadirkan tokoh pembaru bernama Guru Salam sebagai lambang dari gerakan Muhammadiyah di Indonesia.

Sepertinya pengarang berpihak kepada gerakan Muhammadiyah, karena pengarang memang simpatisan Muhammadiyah. Hal itu terbukti lewat pendeskripsian tokoh Guru Salam yang perilakunya hampir tanpa cacat.

Organisasi massa Muhammadiyah merupakan salah satu pergerakan Islam yang pertama dengan bentuk modern dalam era kolonial Belanda. Keberadaan organisasi Muhammadiyah, sebuah organisasi yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, semakin besar dan diakui masyarakat akibat adanya restu pemerintah kolonial Belanda. Pergerakan ini mendapatkan statusnya sebagai organisasi yang berbadan hukum (Recht Person) lewat surat ketetapan Gouvernement Besluit yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Yogyakarta (Algemene Secretarie, 22 Agustus 1914: No 81). Surat ini keluar setelah Muhammadiyah mengajukan permohonan dan memenuhi persyaratan sebagai badan hukum dengan terlebih dahulu mengajukan anggaran dasar, sekalipun dalam realitasnya anggaran dasar Muhammadiyah ketika itu sifatnya masih sangat sederhana.

Dalam perkembangannya, memang gerakan Muhammadiyah terjadi dinamika atau pergolakan dalam kehidupan Nyata. Konflik yang mengangkat isu-isu pemahaman beragama dan melibatkan kalangan Muhammadiyah dan NU di dalamnya telah menjadi suatu dinamika kehidupan masyarakat tersendiri. Pemandangan tentang konflik horisontal dalam masyarakat muslim yang melibatkan dua organisasi keagamaan di atas bukan kejadian yang sifatnya kontemporer.

Pertentangan yang menafikan persamaan ideologi, dan lebih menonjolkan perbedaan dalam pola pendekatan teknis dalam kehidupan beragama—pendekatan yang lebih bersifat ritual seperti ibadah dan hubungan sosial kemasyarakatan (fikih), telah menguras tenaga organisasi keagamaan tersebut dalam konfrontasi yang tidak kunjung selesai. Tidak ayal lagi, dalam perkembangannya organisasi Muhammadiyah dan NU lebih banyak menampilkan konflik daripada konsensus, apalagi konflik yang melibatkan kedua organisasi tersebut lebih banyak terjadi di daerah yang menempatkan NU sebagai mayoritas massa dalam suatu daerah, termasuk daerah pesisir utara Jawa yang selama ini merupakan tempat terjadinya Islamisasi dan pelembagaan agama Islam di Jawa (Syam, 2005: 63-70). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan konflik juga terjadi di daerah yang menempatkan Muhammadiyah sebagai komponen mayoritas.

Kemudian, pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada ritual dan pemahaman keagamaan yang terjadi di pesisir pantai utara Jawa, termasuk di wilayah Kabupaten Rembang telah menempatkan komunitas masyarakat dalam konflik dan konsensus yang bersifat horisontal. Konflik dan konsensus yang menjadi bagian kehidupan sehari-hari dalam masyarakat—khususnya dalam lingkup masyarakat muslim—merupakan suatu fenomena tersendiri bagi wilayah pantai utara Jawa. Sebab dalam perjalanan sejarahnya pantai utara Jawa telah menjadi saksi terjadinya proses penyebaran agama, baik Hindhu-Budha, Islam dan Nasrani yang sekarang menjadi komunitas agama yang diakui resmi di Indonesia.



Sejarah perjuangan pergerakan Muhammadiyah yang disebutkan di atas, juga tergambar dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. Dalam novel ini, seolah pengarang sangat memuji pemikiran-pemikiran Muhammadiyah dalam melakukan pemurnian dalam tatacara ibadah yang benar.

Melalui novel ini, pengarang tidak hanya mendeskripsikan tokoh Muhammadiyah sebagai tokoh yang taat ibadah saja, tetapi tokoh Muhammadiyah yang ditempelkan pada fisik tokoh Guru Salam adalah tokoh yang pandai, berwawasan luas, pekerja keras, sehingga dalam semua bidang ilmu dan permasalahan di masyarakat dapat diatasinya.

## **2. Struktur Sosial Masyarakat Konservatif, Modern dan Atheis Terkait Pelaksanaan Ajaran Agama dalam Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim**

Dari analisis struktural tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa antara tema, alur, penokohan, dan latar saling berhubungan secara fungsional. Adanya tema tanpa didukung ketiganya tidak dapat berjalan dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan analisis struktural di atas, dapat dikemukakan bahwa antara unsur yang membangun novel menunjukkan keterpaduan dan kebulatan yang utuh. Unsur yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan menjalin kesatuan yang padu. Hal ini dapat dilihat dari jalan cerita yang merupakan hasil perpaduan antara tema, alur, penokohan, dan latar. Hubungan fungsional antarunsur satu dengan lainnya saling mendukung, hal tersebut seperti dalam hubungan antara tema dengan alur saling mempengaruhi kehidupan.

Keterkaitan antarunsur yang dibangun pengarang berhasil menunjukkan konstruksi sosial masyarakat yang ada di dalam novel. Mulai dari masyarakat yang masih dalam kekolotan cara ibadahnya (menurut pengarang) dan kelompok masyarakat yang sudah berideologi modern yang keterlauan modern sehingga tidak mempercayai kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (ideologi komunis). Pandangan pengarang tentang seorang Haji yang tidak mau menerima pendapat orang lain adalah gambaran kekolotan dalam beragama. Ia digambarkan sebagai orang yang antiperubahan sehingga tidak mau untuk melihat orang lain. Kalau ibarat pepatah “Ibarat memakai kaca mata kuda” sedangkan sosok Guru Salam adalah sosok tokoh idaman yang tanpa cacat; guru sekolah dasar itu pada hakikatnya adalah seorang intelektual yang memiliki kemampuan luar biasa untuk berpikir jernih. Ia pun seorang pemimpin yang memiliki daya pikat luar biasa (para wanita di kampung itu tampaknya bangga seandainya bisa bersuamikan atau bermantukan Guru Salam, meskipun “hanya” menjadi istri kedua); ia tidak hanya menghasilkan konsep-konsep yang cemerlang dalam khotbahnya tetapi ia juga mampu melakukan kerja kasar di kebun. Karena sifat, pembaruan yang dibawa dan kelakuan baiknya, beberapa warga tidak menyukai. Bahkan diantara warga ada yang membakar surau miliknya.

Dalam hal struktur sosial masyarakat terkait pelaksanaan ajaran agama yang tergambar dalam novel ini, setidaknya pengarang menampilkan tiga struktur. Pertama struktur sosial masyarakat konservatif. Struktur masyarakat ini adalah masyarakat yang antiperubahan. Masyarakat ini sangat mempertahankan

kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam tatacara pelaksanaan ajaran agama. Haji Saleh adalah tokoh masyarakat di dalam struktur masyarakat konservatif ini.

Kedua, adalah struktur masyarakat modern. Kelompok masyarakat ini merupakan bagian dari masyarakat yang sudah menerima nasihat dan pemikiran serta arahan dari Guru Salam, terkait pelaksanaan ajaran agama yang benar. Kalau pengarang memakai kata “haji” sebagai lambang kekolotan, maka kata “guru” adalah sebuah kata yang melambangkan kesempurnaan, modern, berwawasan luas.

Ketiga, struktur masyarakat atheis. Struktur masyarakat ini adalah kelompok masyarakat yang tidak mempercayai adanya Tuhan, maka dalam pelaksanaan ajaran agama kelompok ini mengabaikannya. Kelompok ini berkembang tahun 1960-an dan banyak dari mereka tergabung dalam sebuah partai besar, yakni partai komunis. Tokoh masyarakat dalam novel ini yang melambangkan struktur sosial masyarakat atheis ini adalah Nurdin.

### **3. Struktur Karya Sastra dalam Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim**

Pengkajian sosiologi sastra dengan strukturalisme genetik merupakan pengkajian karya sastra dengan tidak hanya melihat dan mendeskripsikan unsur intrinsik pembangun karya sastra. Lebih dari itu, pengkajiannya membutuhkan analisis lebih mendalam untuk melihat keterkaitan antarunsur tersebut dengan konstruksi sosial masyarakat di dalam karya sastra.

Unsur pembangun karya sastra penting dianalisis dalam penelitian terhadap sastra tersebut. Selanjutnya, novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim

akan dianalisis unsur/struktur pembangunnya yakni tema, alur penokohan, dan latar. Alasan analisis tema, alur, penokohan dan latar ini karena keempat unsur struktural tersebut dianggap penting, unsur satu dengan unsur lainnya mempunyai hubungan erat sehingga membentuk kesatuan makna dalam novel. Apabila ada salah satu dari keempat unsur di atas tidak dipergunakan, maka analisis belum dapat dilakukan secara maksimal.

Tema merupakan ruh/jiwa dalam sebuah karya sastra. Tema dapat dikemukakan dengan cara menyimpulkan keseluruhan cerita. Adapun tema dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim adalah pergolakan dalam masyarakat sehubungan dengan masuknya gagasan baru ke suatu sistem yang sudah lama diyakini kebenarannya. Perjuangan melawan kekolotan (konflik pertama) dan kebiadaban politik (konflik kedua) sehingga mengakibatkan pergolakan-pergolakan. *Pertama* dakwah pemurnian ajaran agama Islam. Tokoh guru Salam dikenalkan pengarang sebagai tokoh pembaru. Ketika melihat cara ibadah warga kampung yang sudah jauh dari ajaran Islam, guru Salam mencoba untuk meluruskannya, namun niat baiknya tidak mendapatkan sambutan bagus malahan mendapatkan teror dari keluarga Haji Saleh (seorang pemimpin agama di desa). Kebiasaan khutbah Jumat di desa Gunung Beringin aneh sekali, khatib Imran membaca khutbah dengan bahasa Arab dari awal sampai akhir sehingga jamaah tidak mengerti pesan yang disampaikan. Suatu ketika saat sholat Idul Adha saat khatib Imran berkhotbah dengan bahasa Arab seluruhnya, Guru Salam dan murid-muridnya serta beberapa pemuda keluar secara tiba-tiba dan mencericau di beranda mesjid.

*Kedua* pemberontakan dan ancaman orang-orang komunis atau palu arit. Ketika guru Salam pindah dari desa Gunung Beringin menuju pemukiman baru yang boleh dikatakan sudah menjadi satu dengan peradaban modern seperti yang kita kenal ini, Guru Salam terlibat dengan konflik baru; kali ini tidak berkaitan dengan masalah agama tetapi politik. Pemberontakan PRRI meletus di Sumatera Barat; ketika pasukan pemerintah Pusat berhasil menguasai daerah itu lagi, timbulah semacam kekacauan, sebab sementara orang memilih meninggalkan kampung, menjadi orang luar.

“Ya. Merenung di Gunung Beringin dulu ia dan sebagian besar penduduk kena teror terus supaya jangan mengejar kemajuan dan keterbukaan.

Kalau dalam konflik pertama, pengarang mendekati guru Salam ke dunia yang ditinjau dari konteks sosial beragama, dalam konflik kedua pengarang menempatkan tokoh guru Salam ke dunia yang ditinjau dari konteks sosial politik.

Dari segi latar, novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim ini mempunyai latar suasana menceritakan keadaan di desa Beringin dan di pemukiman baru dengan sangat mencekam. Berbagai kejadian yang menimpa Guru Salam merupakan keadaan mencekam tersebut. Keadaan/ suasana mencekam itu, mulai dinikmati pembaca ketika Mak Esah melakukan percobaan pembunuhan terhadap Guru Salam, kemudian betapa mencekamnya suasana saat terjadinya kebakaran surau milik Guru Salam. Secara lengkap suasana tersebut dipaparkan dalam kutipan berikut.

#### 4. Nilai Pendidikan Novel *Pergolakan* Karya Wildan Yatim

Nilai pendidikan dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim ini sangat banyak berkaitan dengan nilai reigius atau keagamaan, nilai sosial yang berhubungan dengan kegiatan manusia dengan manusia lainnya dan nilai moral.

Nilai tersebut diwakili oleh tokoh putih Guru Salam. Tokoh ini digambarkan tanpa cacat oleh pengarang. Walaupun ia disakiti oleh warga masyarakat, ia tetap sabar dalam dalam jalan yang benar. Beberapa kejahatan yang dilakukan kepadanya antara lain adalah, percobaan pembunuhan dengan racun, pembakaran surau miliknya, dan terakhir ia ditangkap dan ditahan oleh pasukan Burdin dengan tuduhan melakukan provokasi kepada masyarakat lewat khutbah yang dilakukannya saban Jumat di masjid.

Nilai agama (religius) merupakan Nilai antara pribadi ddengan Tuhannya. Hal itu tercermin oleh perbuatan manusia itu kepada Tuhan yang dikenal dengan akhlak. Akhlak terhadap Allah, dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim adalah: *Pertama* tidak syirik artinya tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, dalam novel ini menyekutukan Allah dilakukan oleh beberapa orang kampung, mereka masih percaya pada hal-hal keramat;

Nilai agama yang diajarkan selanjutnya adalah berdoa. Artinya memanjatkan doa kepada Tuhan, Guru Salam berdoa kepada Tuhan agar sehat selalu dan dipanjangkan umurnya. Selain itu, ada juga kebiasaan bertahlil. Tahlilan artinya pembacaan ayat-ayat suci Al Quran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi orang yang meninggal dunia dengan benar, dalam novel ini tahlilan yang dilaksanakan oleh orang-orang kampung

sudah keterlaluhan, lebih mirip orang kerasukan daripada orang berdoa, telah menyimpang dari ajaran Islam, karena itulah Guru Salam mengajak orang kampung untuk mengadakan tahlilan dengan cara yang benar. Selanjutnya tidak putus asa artinya perbuatan yang tidak menyerah pada keadaan, dalam novel ini Guru Salam selalu mendapat tekanan, hambatan dari orang kampung, tetapi ia tidak pernah putus asa.

Selanjutnya adalah senantiasa ingat kepada Allah artinya manusia sebagai ciptaan Allah hendaklah selalu ingat kepada-Nya, ingat kepada Allah berarti mengingat dengan menyebut nama-Nya, baik dalam hati maupun diucapkan secara lisan sebagai sanjungan kepada-Nya atau beribadah untuk mencari ridha-Nya, akhlak mulia senantiasa mengingat Allah tercermin pula ketika Guru Salam mendengar bunyi yang menggelegar; .tawakal artinya pasrah diri kepada kehendak Allah, sikap tawakal terlihat pada Guru Salam agar menyuruh orang kampung untuk lebih tawakal dalam menghadapi segala cobaan.

Nilai sosial adalah nilai bermasyarakat. Yakni hubungan secara horizontal antara manusia satu dan manusia lainnya. Salah satu bentuk Nilai sosial adalah kegiatan berzakat. Berzakat artinya memberikan sejumlah harta kepada orang-orang yang berhak menerimanya (fakir miskin dsb.) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syarak, dalam novel ini orang-orang kampung memberikan zakat bukan kepada yang miskin tetapi kepada Pak Haji melulu, padahal ini tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Nilai moral sangat baik dicontohkan oleh Guru Salam dengan melakukan takziah kepada Haji Saleh. Takziah artinya kunjungan (ucapan) untuk menyatakan turut berduka cita atau belasungkawa, dalam novel ini, takziah dilakukan Guru Salam dan penduduk ketika melayat Pak Haji yang meninggal diterkam harimau.



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

1. Pandangan dunia pengarang dalam novel *Pergolakan* merupakan sebuah sudut pandang dalam melihat realitas masyarakat dalam menerima sebuah pembaruan. Setiap pembaruan selalu mendapatkan perlawanan sehingga terjadi pergolakan.
2. Struktur sosial masyarakat konservatif, moden dan atheis terkait dalam pelaksanaan ajaran agama dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim masing-masing ditampilkan pengarang lewat penokohan Haji Saleh, Guru Salam dan Nurdin.
3. Struktur novel yang terdiri dari tema, alur, penokohan, dan latar saling berhubungan secara fungsional. Berdasarkan analisis struktural di atas, dapat dikemukakan bahwa antara unsur yang membangun novel menunjukkan keterpaduan dan kebulatan yang utuh. Keterkaitan antarunsur yang dibangun pengarang berhasil menunjukkan konstruksi sosial masyarakat yang ada di dalam novel. Mulai dari masyarakat yang masih dalam kekolotan cara ibadahnya (menurut pengarang) dan kelompok masyarakat yang sudah berideologi modern yang keterlauan modern sehingga tidak mempercayai kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (ideologi komunis).
4. Nilai pendidikan dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim sangat banyak berkaitan dengan nilai reigius atau keagamaan, nilai sosial yang berhubungan dengan kegiatan manusia dengan manusia lainnya dan nilai moral. Nilai

pendidikan tersebut diwakili oleh tokoh putih Guru Salam. Tokoh ini digambarkan tanpa cacat oleh pengarang. Walaupun ia disakiti oleh warga masyarakat, ia tetap sabar dalam dalam jalan yang benar. Beberapa kejahatan yang dilakukan kepadanya anatara lain adalah, percobaan pembunuhan dengan racun, pembakaran surau miliknya, dan terakhir ia ditangkap dan ditahan oleh pasukan Burdin dengan tuduhan melakukan provokasi kepada masyarakat lewat khutbah yang dilakukannya saban Jumat di masjid.

### B. Implikasi

Implikasi yang bisa diperoleh dalam hasil penelitian pengkajian novel dengan analisis sosiologi sastra strukturalisme genetik Goldman ini adalah sebagai berikut:

1. Novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim dapat digunakan untuk menambah bahan ajar apresiasi sastra Indonesia khususnya dalam mengapresiasi karya sastra Indonesia mutakhir. Pendekatan sosiologi sastra strukturalisme genetik yang digunakan dalam penelitian ini bisa digunakan sebagai materi ajar dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel.
2. Kehadiran pengkajian novel *Pergolakan* ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan muhammadiyah di tahun 1960-an di Sumatera Barat.
3. Apresiasi yang dalam terhadap novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim dapat menambah rasa persaudaraan antara sesama pemeluk agama Islam yang

memiliki kepercayaan berbeda dalam hal cara pelaksanaan ibadah, sehingga tidak akan terjadi lagi konflik internal antar atauoun interpemeluk agama.

### **C. Saran**

Dari hasil simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa saran yang bisa diberikan. Saran-saran tersebut ditujukan untuk:

#### **1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA**

Hasil penelitian ini merupakan hasil studi dengan pendekatan sosiologi sastra strukturalisme genetik. Dengan membaca hasil penelitian ini diharapkan guru dapat memasukkan konsep analisis struktur dengan strukturalisme genetik dan meninggalkan analisis struktur ototom karya sastra.

#### **2. Peneliti Lain**

Peneliti lain dapat memperdalam penelitian tentang sosiologi sastra dengan mengambil objek penelitian yang lebih banyak dan pendekatan sosiologi sastra lainnya, seperti resepsi sastra, feminisme dan lain-lain.